

**DAMPAK PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP  
HASIL BELAJAR FIQH PESERTA DIDIK KELAS XI IPS  
DI MAN 1 PAREPARE**



**2019DAMPAK PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP  
HASIL BELAJAR FIQH PESERTA DIDIK KELAS XI IPS  
DI MAN 1 PAREPARE**



Oleh

**ABD.HAKIM**  
**NIM :13.1100.091**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2019**

**DAMPAK PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP  
HASIL BELAJAR FIQH PESERTA DIDIK KELAS XI IPS  
DI MAN 1 PAREPARE**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi  
Pendidikan Agama Islam**

**Disusun dan Diajukan Oleh**

**ABD.HAKIM**

**NIM :13.1100.091**

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dampak Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Fiqh Peserta Didik Kelas XI IPS Di MAN 1 Parepare

Nama Mahasiswa : Abd. Hakim

Nim : 13.1100.091

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab Nomor: Sti.08/PP.9/2546/2017

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Abu Bakar Juddah, M.Pd (.....)


NIP. : 19600505 199102 1 001

Pembimbing Pendamping : Ali Rahman, M.Pd. (.....)


NIP. : 19720418 200901 1 007

Mengetahui,

Fakultas Tarbiyah  
Dekan



Dr. H. Saetudin, S.Ag., M.Pd.  
NIP: 19721216 199903 1 001



SKRIPSI

DAMPAK PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP  
HASIL BELAJAR FIQH PESERTA DIDIK KELAS XI IPS  
DI MAN 1 PAREPARE

Disusun dan Diajukan Oleh

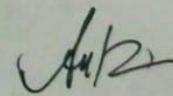
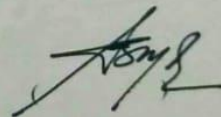
**ABD.HAKIM**  
NIM. 13.1100.091

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
pada tanggal 29 Januari 2019 dan dinyatakan  
telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Abu Bakar Juddah, M.Pd.  
NIP : 19600505 199102 1 001  
Pembimbing Pendamping : Ali Rahman. M.Pd.  
NIP : 19720418 200901 1 007



Mengetahui,

Institut Agama Islam Negeri Parepare



Fakultas Tarbiyah



### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dampak Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Fiqh Peserta Didik Kelas XI IPS Di MAN 1 Parepare

Nama Mahasiswa : Abd. Hakim

Nomor Induk Mahasiswa : 13.1100.091

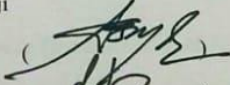
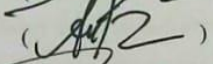
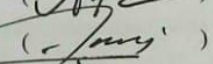
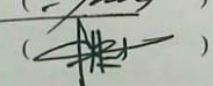
Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab Nomor: Sti.08/PP.9/2546/2017

Tanggal Kelulusan : 29 Januari 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Abu Bakar Juddah, M.Pd.	(Ketua)	(  )
Ali Rahman, M.Pd.	(Sekretaris)	(  )
Dr. H. Sulaeman Thaha, M.Ag.	(Anggota)	(  )
Muhammad Ahsan, M.Si.	(Anggota)	(  )

Mengetahui,

Institut Agama Islam Negeri Parepare  
Rektor



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu alaikum Wr.Wb*

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya tanpa henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bentuk penyelesaian studi untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada jurusan Tarbiyah. Begitupun solawat dan salam penulis curahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sebagai penghulu dan suri tauladan yang baik dan penyempurna akhlak manusia.

Melalui kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua yaitu ayahanda Muh. Saleh dan ibunda Sanawiah, atas dedikasi dan doanya sehingga penulis dapat mengenyam pendidikan dan menyelesaikan program sarjana pada perguruan tinggi IAIN Parepare.

Disamping itu, ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan pula kepada kedua dosen yang telah memberikan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini yaitu Dr. Abu Bakar Juddah, M.Pd dan Ali Rahman, M.Pd. Kemudian, ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada:

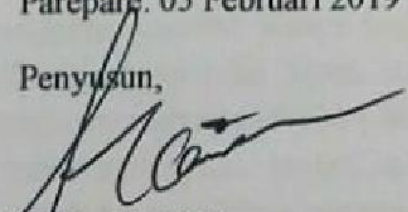
1. Rektor IAIN Parepare dalam hal ini bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si yang telah sukses memimpin perguruan tinggi IAIN Parepare menjadi kampus yang beradab.
2. Ketua jurusan Tarbiyah dalam hal ini bapak Bahtiar, S.Ag., M.A, atas pengabdianya yang telah menciptakan iklim positif terhadap mahasiswa khususnya mahasiswa(i) jurusan Tarbiyah.
3. Ketua Progran Studi Pendidikan Agama Islam dalam hal ini bapak Muh. Dahlan Thalib, M.A, atas motivasi dan pengarahannya kepada penulis ketika mengajar dan penyelesaian skripsi ini.
4. Kepala akademik dan pengelolahnya yang setiap saat memberikan bantuan moril yang tidak terhingga kepada penulis.

5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare dan para pengelolahnya atas pelayanan yang diberikan kepada mahasiswa untuk menyiapkan buku referensi-referensi yang terkini
6. Kepala sekolah MAN 1 Parepare dalam hal ini ..... atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam penyelesaian skripsi.
7. Guru Fiqh dalam hal ini ibu Hj. Hamsyiah, S.Pd dan peserta didik Kelas XI IPS di MAN 1 Parepare, atas kesediaannya dan keterbukaannya memberikan data dan informasi terkait pembelajaran CTL.
8. Seluruh dosen dan staf jurusan Tarbiyah atas ilmu dan pelayanannya kepada penulis.
9. Dewan senior MENWA yang memberikan bekal ilmu dan keterampilan kepada penulis.
10. Teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaannya, kepercayaannya, dan bantuannya dalam menyelesaikan tulisan ini.

Pada akhirnya, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan sumbangsi pemikiran dan bantuan moril maupun material sehingga tulisan ini dapat terselesaikan meskipun tidak tepat pada waktu yang seharusnya. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan saudara-saudara sekalian. Penulis menyadari, bahwa tulisan ini masi jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diperlukan dalam penyempurnaan skripsi yang sederhana ini.

Parepare, 05 Februari 2019

Penyusun,

  
ABD. HAKIM

NIM: 13.1100.091



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

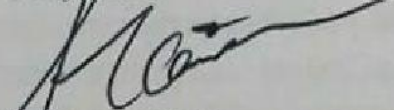
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abd. Hakim  
NIM : 13.1100.091  
Tempat dan Tgl. Lahir : Sidodadi, 26 September 1993  
PRODI : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Dampak Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Fiqh Peserta Didik Kelas XII IPS di MAN 1 Parepare.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan ciplakan dari skripsi orang lain. Namun, jika ternyata dikemudian hari dalam skripsi ini didapati ada kesamaan atau kemiripan dengan skripsi yang pernah dibuat oleh peneliti sebelumnya, maka saya siap untuk menerima sanksi atas perbuatan yang saya lakukan.

Parepare, 05 Februari 2019

Penyusun,



ABD. HAKIM

NIM: 13.1100.091

## ABSTRAK

**Abd. Hakim**, *Dampak Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Fiqh Peserta Didik Pada Kelas XI IPS di MAN 1 Parepare*. (dibimbing oleh bapak Abu Bakar Juddah dan Ali Rahman).

Penelitian ini dilaksanakan selama  $\pm$  dua bulan lamanya yaitu mulai bulan Juli sampai dengan September dengan tujuan, untuk mengetahui implementasi pembelajaran kontekstual pada bidang studi Fiqh, serta mendeskripsikan seberapa besar dampak yang ditimbulkan terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Parepare.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dimana lokasi yang dipilih sebagai objek untuk melakukan penelitian adalah MAN 1 Parepare, dengan memfokuskan penelitian pada tataran pengimplementasian pembelajaran kontekstual pada bidang studi *fiqh* dan dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Agar diperoleh data terkait dengan fokus penelitian, maka peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga untuk menganalisis data yang diperoleh maka digunakan teknik analisis Milles dan Huberman yang dilakukan dalam tiga langkah yaitu mereduksi data, melakukan penyajian data dan merumuskan kesimpulan (verifikasi).

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual pada bidang studi Fiqh berjalan sesuai dengan komponen-komponen yang terdapat dalam pembelajaran kontekstual, di mana guru mampu menstimulus kegiatan belajar peserta didik melalui metode belajar yang digunakan. Dampak yang ditimbulkan dari pembelajaran tersebut secara kognitif, tugas-tugas harian dan ulangan harian peserta didik mendapat nilai di atas standar yang telah ditetapkan oleh guru; secara afektif, mampu menyerap pelajaran dengan baik dan mudah, ketika peserta didik diberikan suatu pertanyaan secara spontan langsung dijawab, peserta didik lebih responsif dan terbuka menerima pengetahuan baru; sementara secara psikomotorik, menjadikan peserta didik aktif dalam bertanya, menuangkan ide dan gagasan, berdiskusi, dan mengerjakan tugas secara berkelompok serta terampil dalam menghubungkan materi pelajaran dengan kejadian-kejadian atau kasus yang pernah dialaminya atau yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui pemberian contoh atau menampilkan peran (mendemonstrasikan).

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual, Hasil Belajar.

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	7
1.3 Tujuan penelitian.....	8
1.4 Kegunaan penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan penelitian terdahulu .....	9
2.2 Tinjauan teoritis.....	11
2.2.1 Dampak pembelajaran kontekstual.....	11
2.2.1.1 Teori dampak .....	11
2.2.1.2 Teori Pembelajaran kontekstual.....	12
2.2.1.3 Landasan Pembelajaran CTL.....	13

2.2.1.4	Komponen pembelajaran CTL.....	17
2.2.1.4.1	Konstruktivisme .....	17
2.2.1.4.2	<i>Inquiri</i> (menemukan).....	18
2.2.1.4.3	Bertanya .....	19
2.2.1.4.4	Masyarakat belajar .....	21
2.2.1.4.5	Pemodelan .....	22
2.2.1.4.6	Refleksi.....	22
2.2.1.4.7	Penilaian autentik .....	23
2.2.1.5	Prinsip-prinsip CTL .....	24
2.2.1.5.1	Prinsip keslingbergantungan .....	24
2.2.1.5.2	Prinsip differensiasi.....	25
2.2.1.5.3	Prinsip pengendalian diri.....	26
2.2.1.6	Elemen dan Karakteristik CTL .....	27
2.2.1.7	Ciri-Ciri dan Kata kunci strategi pembelajaran CTL.....	27
2.2.1.8	Perbedaan strategi pembelajaran CTL dan Konvensional .....	28
2.2.2	Hasil belajar Fiqh.....	30
2.2.2.1	Pengertian hasil belajar .....	30
2.2.2.2	Pengertian Fiqh .....	32
2.3	Tinjauan konseptual (definisi oprasional) .....	35
2.3.1	Pembelajaran kontekstual .....	35
2.3.2	Hasil belajar Fiqh.....	36
2.4	Kerangka pikir .....	36

**BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis penelitian.....	39
3.2 Lokasi dan waktu penelitian .....	40
3.3 Fokus penelitian.....	41
3.4 Jenis dan sumber data .....	41
3.4.1 Jenis data.....	41
3.4.2 Sumber data .....	42
3.4.1.1 Data primer.....	42
3.4.1.2 Data sekunder .....	42
3.5 Teknik pengumpulan data.....	43
3.5.1 Wawancara.....	43
3.5.2 Observasi.....	44
3.5.3 Dokumentasi .....	45
3.6 Teknik analisis data.....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi umum lokasi penelitian.....	47
4.2 Deskripsi pembelajaran kontekstual pada kelas XI IPS di MAN 1 Parepare.....	48
4.3 Deskripsi dampak pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar Fiqh Peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Parepare.....	63
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

### DAFTAR LAMPIRAN

NO	KETERANGAN LAMPIRAN
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari BAPPEDA
3	Surat izin melaksanakan penelitian dari MAN 1 Parepare
4	Pedoman Istrumen Penelitian
5	Surat Keterangan Wawancara
6	Dokumentasi Kegiatan Penelitian
7	Riwayat Hidup



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang paling urgen dalam menjalani dinamika kehidupan ini dan merupakan tuntutan dasar yang perlu mendapat perhatian serius untuk mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan serta kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Sebab sumber daya manusia yang terbaharui hanya dapat ditempuh melalui proses pendidikan yang berkesinambungan.

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan sesuatu yang sangat mutlak dalam hidup ini. Sebab melalui pendidikan manusia dapat berubah dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Selain itu, pendidikan juga dapat menjadi agen pembawa peradaban bagi bangsa sebab dengan pendidikan manusia dari yang dulunya dalam kondisi primitif menjadi kondisi yang lebih modern, seperti yang telah dilihat saat ini. Oleh karena itu, antara manusia dan pendidikan diibaratkan dua mata koin yang tidak dapat dipisahkan.

Jhon Dewey dalam bukunya A. Fatah Yasin menjelaskan bahwa, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan berdisiplin.<sup>1</sup> Dengan demikian sejatinya suatu komunitas manusia didalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan untuk melestarikan kehidupan manusia dan berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada.

---

<sup>1</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), Cet. 1, h. 15.

Melihat perkembangan era globalisasi saat ini tantangan pendidikan sangatlah besar. Dimana perkembangan globalisasi telah banyak menyentuh segala aspek kehidupan dan melahirkan perubahan sosial, sikap, dan perilaku yang pada akhirnya bermuara pada sistem nilai dan norma kehidupan. Pengaruh dari perubahan-perubahan tersebut mengakibatkan terjadinya transformasi budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Realitas seperti ini menuntut manusia untuk menjadi pribadi yang kreatif dan lebih disiplin dalam menyikapi pendidikan agar tidak menjadi produk dari perkembangan yang terjadi.

Kondisi tersebut, menuntut setiap bangsa (termasuk Indonesia) untuk segera mempersiapkan diri agar mampu bersaing, khususnya dalam bidang pendidikan. Sehingga dengan demikian, untuk membentengi dunia pendidikan Indonesia agar tidak terbawa oleh arus perkembangan globalisasi maka bangsa Indonesia yang diwakili oleh pemerintah telah merumuskan suatu regulasi untuk menanggulangi segala kemungkinan yang akan terjadi di masa depan sekaligus menjadi tolok ukur dalam dunia pendidikan. Regulasi tersebut dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Berdasarkan gambaran di atas, dapat dipahami bahwa untuk menanggulangi kemungkinan yang akan terjadi akibat perkembangan globalisasi maka tuntutan dasar

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006), h. 8-9.



dunia pendidikan di Indonesia adalah mengusahakan pemerataan pendidikan keberbagai pelosok Negeri. Dengan demikian, maka bangsa Indonesia dapat bersaing dalam bidang pendidikan. Sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa kemajuan suatu bangsa dilihat dari sumber daya manusianya. Maka dari itu, untuk mewujudkan visi dari sistem pendidikan tersebut maka penyelenggaraan pendidikan perlu didesain sedemikian rupa dalam sebuah lembaga pendidikan (formal maupun nonformal) agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Penyelenggaraan pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan formal seperti sekolah harus memiliki standar proses dan hasil yang ingin dicapai untuk dijadikan sebagai acuan proses pembelajaran di dalam kelas. Standar proses dan hasil ini dituankan seorang pendidik dalam sebuah perencanaan proses pembelajaran. Sebagaimana dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Memahami isi UU diatas, terdapat penekanan bahwa betapa pentingnya suatu perencanaan sebelum melaksanakan proses belajar-mengajar di dalam kelas. Perencanaan pembelajaran merupakan panduan bagi pendidik dalam melakukan proses belajar mengajar dengan tujuannya adalah untuk mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan dengan sistematis dan peserta didik diberikan pengajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Oleh karena itu, seorang

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, h. 5.

pendidik harus memiliki kemampuan dalam merancang proses pembelajaran sehingga proses dan hasil yang dicapai peserta didik dalam aktivitas belajarnya menjadi lebih bermakna dan arah serta tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan harapan. Kebermaknaan dan keberhasilan proses pembelajaran tersebut akan diraih oleh peserta didik jika keterlibatannya lebih dimaksimalkan di dalam kelas. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al- Hasyr:18 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>4</sup>

Makna tersirat yang terdapat dalam ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu dituntut untuk senantiasa memperhatikan (mempersiapkan *planning* atau perencanaan dan melakukannya untuk kehidupannya hari esok).

Oleh karena itu, dalam merencanakan proses pembelajaran ada tiga aspek yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik. Berhasil tidaknya proses belajar-mengajar dilihat dari pencapaian aspek tersebut. Proses pembelajaran dengan mengacu pada tiga aspek tersebut dapat membantu untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri manusia. Dengan demikian, merencanakan proses pembelajaran sedapat mungkin seorang pendidik menentukan metode dan strategi yang tepat yang dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan (aspek kognitif), memperoleh perilaku/sikap (aspek afektif) melalui pemberian

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2002), Cet. LXXII, h. 820.

contoh tentang perilaku yang baik dan benar, dan mengatur atau melatih dengan cara memberi keterampilan yang sesuai dengan tahap perkembangan (aspek psikomotorik), dengan demikian peserta didik dapat menjadi manusia yang sempurna dalam segala aspek.<sup>5</sup>

Untuk memudahkan pencapaian aspek tersebut, seorang pendidik dalam melakukan proses pembelajaran seyogianya melibatkan peserta didik bukan hanya sebagai objek pendidikan akan tetapi ia juga sebagai subjek pendidikan sebab peserta didik bukanlah hewan yang ingin dilatih untuk melakukan perintah majikan, akan tetapi mereka adalah makhluk yang berakal yang dengan potensinya mampu menunjukkan prestasi yang gemilang.

Pembelajaran yang dihiasi dengan penuh makna dari setiap materi yang disajikan akan memudahkan peserta didik untuk memahami pelajaran yang mereka terima. Untuk menghadirkan kebermaknaan dari setiap materi tersebut, sedapat mungkin seorang pendidik mengarahkan pembelajaran pada situasi atau fenomena di lingkungan yang ada kaitannya dengan materi pelajaran. Sebagaimana pendekatan pembelajaran CTL, Rusman Mengutip pendapat dari ELine B Jhonson menjelaskan bahwa:

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang dapat merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, h. 21.

<sup>6</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan profesionalisme Guru)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), Cet. II, h. 187.

Menyikapi problema yang kerap muncul dalam proses pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam secara umum di mana masih memunculkan banyak anggapan yang kurang menyenangkan. “Anggapan yang muncul menyatakan bahwa Islam diajarkan tidak lebih daripada sekedar menghafal. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan tuhan, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respon kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan peserta didik dalam pelajaran agama diukur dengan beberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik”.<sup>7</sup> Jika model pembelajaran demikian yang masih tetap dipertahankan maka akan membuat stagnasi pemikiran dan akibatnya akan memperlambat pertumbuhan intelektual peserta didik.

Terhadap bidang studi Fiqh secara khusus, berdasarkan hasil tinjauan terdahulu dan hasil wawancara peneliti menemukan beberapa masalah dilapangan. Masalah yang mendasar adalah adanya dikotomi pendidikan Islam dalam hal penempatan waktu pada bidang studi PAI terkhusus mata pelajaran Fiqh yang kurang efisien yaitu diatas pukul 11.00 siang. Akibatnya, proses pembelajaran lebih banyak dikendalikan oleh guru dari pada melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran karena semangat belajar peserta didik mulai menurun sehingga tidak jarang dijumpai ada peserta didik yang ketiduran ketika belajar, keluar masuk kelas dan membuat forum diskusi yang tidak ada kaitannya dengan materi pelajaran. Kondisi seperti ini jika tidak diperhatikan oleh pihak sekolah dengan serius maka

---

<sup>7</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. III, h. 131.

akan sangat sulit bagi guru untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik disamping itu juga akan membuat pengetahuan agama peserta didik menjadi lemah. Oleh karena itu, dalam rangka mengantisipasi kegiatan belajar peserta didik agar terjadi pembelajaran yang konstruktif maka guru menggunakan pembelajaran *aktif learning* dengan pendekatan kontekstual.

Sehubungan dengan persoalan tersebut, pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai desain pembelajaran yang konstruktif dapat membantu guru dalam memberikan pengalaman belajar terhadap peserta didik sehingga dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran peserta didik tidak hanya sebagai *audience* yang pasif akan tetapi aktif dalam menuangkan ide dan gagasannya serta kreatifitas dalam menuntaskan tugas-tugas yang diberikan baik secara individu maupun secara berkelompok. Melalui pembelajaran kontekstual pendidik dituntut untuk membawa peserta didik pada pengenalan konsep nyata yang terjadi di lingkungan. Sebab proses pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya.<sup>8</sup>

Dengan demikian, terkait dengan uraian diatas penulis tertarik melakukan riset tentang pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) dengan mengangkat judul **Dampak Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Fiqh Peserta Didik Kelas XI IPS di MAN 1 Parepare.**

---

<sup>8</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Mengembangkan Profesionalisme Guru), h. 188.

## 1.2 Rumusan masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas, maka dengan ini penulis mengangkat suatu rumusan masalah yang menjadi oprasional dalam menemukan fakta di lapangan penelitian. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Fiqh di kelas XI IPS di MAN 1 Parepare?
- 1.2.2 Bagaimana dampak pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar Fiqh peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Parepare?

## 1.3 Tujuan penelitian

- 1.3.1 Mengetahui implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Fiqh di kelas XI IPS di MAN 1 Parepare.
- 1.3.2 Mendeskripsikan seberapa besar dampak pembelajaran melalui pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar Fiqh peserta didik pada kelas XI IPS di MAN 1 Parepare?

## 1.4 Kegunaan penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diata, maka secara kegunaan peneliti membaginya dalam dua kategor yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

- 1.4.1 Kegunaan teoritis, diharapkan menjadi nilai tambah terhadap khazanah keilmuan dan memberikan sumbangsi pemekiran terkait penerapan pembelajaran kontekstual

1.4.2 Kegiatan praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi penting bagi semua orang khususnya bagi guru-guru yang ingin mengembangkan model pembelajarannya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan penelitian terdahulu

Berdasarkan judul yang diangkat dalam penelitian ini, telah terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan membahas masalah pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*). Hasil penelitian tersebut di antaranya:

2.1.1 Penelitian yang dilakukan oleh saudara Abdul Rahim Karim, jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di Kelas XI Ilmu Alam 1 SMA Negeri 1 Model Parepare”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas di mana dilaksanakan selama 3 siklus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dengan menggunakan model interaktif Milles dan Huberman yang dilakukan dengan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Hasil dari penerapan strategi pembelajaran CTL yang dilakukan oleh beliau mengalami peningkatan, di mana peneliti sebelum menerapkan pembelajaran CTL diketahui hasil belajar peserta didik sebesar 77% dan setelah melaksanakan proses pembelajaran selama 3 siklus hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 91%. Hasil akhir inilah yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat diterapkan di sekolah tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Abdul Rahim Kadir, *Penerapan strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di kelas XI Ilmu Alam 1 SMA Negeri 1 Model Parepare*, (Skripsi sarjana, Tarbiyah Parepare, 2015).



Kesamaan yang ada dalam penelitian ini dengan masalah yang peneliti lakukan adalah terletak pada variabel yang menjadi permasalahan untuk diteliti adalah pembelajaran CTL dan hasil belajar dengan menggunakan tehnik pengumpulan data observasi dan dokumentasi, selain itu kesamaan selanjutnya terletak pada tehnik analisis data yang menggunakan model Milles dan Huberman. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Di mana penelitian yang dilakukan oleh saudara Rahim memfokuskan penelitiannya pada hasil belajar PAI peserta didik secara umum, namun dalam penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada pembelajaran Fiqh secara khusus. Sementara itu dalam penelitian ini, penulis tidak terlalu memprioritaskan hasil belajar peserta didik akan tetapi lebih berfokus pada keterlibatan peserta didik dalam mengikuti proses belajar-mengajar dan upaua guru untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, maka yang menjadi sasaran utamanya adalah kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran CTL untuk mengaktifkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

- 2.1.2 Penelitian yang dilakukan oleh saudara Hijrawati dengan judul “Efektivitas Penggunaan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Pemahaman PAI Siswa Kelas VIII.1 SMPN 12 Parepare”. Desain penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya hanya menggunakan dua teknik saja yaitu wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Adapun tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan metode deduktif. Hasil penelitian tersebut membuktikan juga bahwa pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI pada kelas VIII.1 di SMPN 12 Parepare berjalan dengan baik.

Hal ini dapat dilihat dari tingkat pemahaman peserta didik dan keaktifannya dalam proses pembelajaran.<sup>10</sup>

Kesamaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Hijrawati dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas masalah pembelajaran CTL dan Hasil belajar. Namun perbedaannya hanya terletak selain daripada lokasi penelitian juga pada teknik pengumpulan data yang di mana penelitian sebelumnya hanya menggunakan dua tehnik pengumpulan data maka dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi (pengamatan nonpartisipan), wawancara dan dokumentasi.

## 2.2 Tinjauan Teoretis

### 2.2.1 Dampak pembelajaran kontekstual

#### 2.2.1.1 Dampak

Dampak berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian sebagai suatu benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif), benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa, dampak merupakan suatu proses tertentu yang menimbulkan akibat (benturan) baik positif maupun negatif yang dengan itu terjadi suatu perubahan sifat dan perilaku. Dengan demikian, perubahan tersebut hanya dapat dicapai apabila prosesnya dilaksanakan dengan baik.

---

<sup>10</sup>Hijrawati, *Efektivitas penggunaan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan pemahaman PAI siswa kelas VIII.1 SMPN 12 Parepare*, (Skripsi Sarjana, Tarbiyah Parepare, 2014).

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. IV, h. 290.

Sebaliknya, jika prosesnya jelek tidak ada tujuan dan langkah-langkah terorganisasi yang jelas di dalamnya, maka akan mendatangkan hasil yang kurang baik pula.

#### 2.2.1.2 Pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual yang disingkat dengan istilah CTL merupakan suatu strategi, pendekatan, metode yang konstruktif digunakan dalam menyajikan suatu bahan materi didalam kelas, yang dapat menolong peserta didik untuk menemukan makna di dalam materi pelajaran melalui kegiatan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki maupun terhadap konteks kehidupan yang dilihat dan dialaminya.

Pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang berasumsi bahwa pembelajaran akan mencapai kebermaknaan apabila kondisi dan lingkungan belajar diciptakan secara ilmiah, dalam artian belajar akan lebih mengesankan dan mudah dipahami oleh peserta didik jika ia bekerja dan mengalami secara langsung konsep yang sedang dipelajari, bukan sekedar mengetahuinya.<sup>12</sup>

*Contextual teaching learning* (CTL) adalah salah satu strategi pembelajaran yang sangat berguna bagi seseorang yang berprofesi sebagai tenaga pendidik atau pengajar, sebab pembelajaran kontekstual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman terhadap dunia nyata dengan pola interaksi yang berpusat pada peserta didik, peserta didik aktif, kreatif, memecahkan masalah, dan proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Dengan demikian, guru dalam hal ini bertindak sebagai

---

<sup>12</sup>Kunandar, *Guru profesional (implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2009), Cet. IV, h. 293.

mediator dan fasilitator untuk membantu peserta didik mencapai makna dan pengertian-pengertian dari apa yang dipelajarinya.

(CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama).<sup>13</sup>

Hal demikian sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya J.K, Rice bahwa:

*CTL is an educational process that aims to help the side in understanding the meaning of teaching materials, by relating the lesson in the context of daily life to the context of personal, social, and cultural life.*<sup>14</sup>

Memahami definisi di atas, bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pembelajaran yang mengaitkan antara mata pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik yang dapat menuntut mereka untuk kreatif dalam membuat hubungan-hubungan lalu dikonstruksi untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melalui pendekatan pembelajaran kontekstual peserta didik menuai proses belajarnya sesuai dengan tingkat pengalamannya yang pernah dialaminya dalam kehidupan sehari-hari baik pengalaman sebagai individu, kelompok maupun dalam lingkup budaya (*culture*).

### 2.2.1.3 Landasan Pembelajaran CTL

#### 2.2.1.3.1 Landasan filosofis

Landasan filosofis pembelajaran CTL banyak dipengaruhi oleh aliran filsafat konstruktifisme yang pertama kali digagas oleh Mark Baldwin yang mengatakan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal akan tetapi suatu proses pemberian

<sup>13</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, h. 190.

<sup>14</sup>J.K, Rice, *Teacher Quality, (Understanding the effectiveness of teacher attributes)*, (Wasingtong D.C, Economy Policy Instoitute, 2003).

pengetahuan yang kemudian dikonstruksi di dalam benak seorang peserta didik. Pandangan ini selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget yang mengatakan,

Seseorang sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang dinakan dengan “skema”. Skema tersebut dapat terbentuk melalui pengalaman yang dirasakan oleh seseorang di masa lampau. Dalam hal ini Piaget memberikan ilustrasi bahwa jika seorang anak senang bermain dengan kucing dan kelinci yang sama-sama berbulu putih. Berkat keseringannya bermain dengan kedua binatang tersebut, ia dapat menangkap perbedaan keduanya, yaitu bahwa kucing berkaki empat sedangkan kelinci berkaki dua. Pada akhirnya, berkat pengalam itulah dalam struktur kognitif anak aka terbentuk suatu skema tentang binatang berkaki dua dan binatang berkaki empat. Semakin dewasa anak, maka semakin sempurnalah skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan tersebut dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema; dan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada hingga terbentuk skema baru. Kesemuanya itu “asimilasi dan akomodasi” terbentuk berkat pengalaman peserta didik.<sup>15</sup>

Selanjutnya Piaget berpandangan bahwa, pada prinsipnya pengetahuan anak sangat dipengaruhi suatu model pembelajaran yang digunakan, diantaranya model pembelajaran kontekstual. Menurut model pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh peserta didik. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi

---

<sup>15</sup>Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP), Cet. I, h. 257.

pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional (sukar untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari).<sup>16</sup>

#### 2.2.1.3.2 Landasan Psikologis

Berangkat dari filsafat yang mendasarinya bahwa, pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek di mana CTL sesungguhnya berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini, belajar merupakan pemahaman individu akan lingkungannya bukan berdasarkan mekanisme stimulus dan respon. Dalam artian peserta didik tidak bereaksi atas stimulus yang ada, akan tetapi melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Dengan demikian, pada dasarnya apa yang tampak dari manusia merupakan suatu daya atau dorongan dalam diri untuk bertindak berdasarkan kebutuhan-kebutuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar dapat berlangsung dengan aktif dan konstruktif dipengaruhi oleh mental tersebut.

Berdasarkan asumsi dan latar belakang di atas, terdapat beberapa hal yang harus dipahami tentang belajar dalam konteks CTL, di antaranya:

- a. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki.
- b. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimilikikan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti pola berfikir, pola bertindak, kemampuan *Problem Solving* termasuk penampilan atau *performance* seseorang.
- c. Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi anak.
- d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- e. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 257.

### 2.2.1.3.3 Landasan religius

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sempurna dengan dibekali potensi untuk dapat mengenal dan mempelajari segala apa yang terdapat di alam ini. Alam yang berarti dunia fisik, penuh dengan makna tersirat di dalamnya yang dapat membawa kita pada kesadaran diri bahwa kita adalah makhluk ciptaan tuhan. Sebagaimana Rasulullah SAW ketika menerima wahyu beliau diserukan untuk membaca alam ini sebagai proses awal untuk memahami tujuan penciptaan manusia di muka bumi. Ayat yang menegaskan hal tersebut terdapat dalam Q.S. Al-Alaq:1-5, Allah berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكُفُّ ۝ أَلَمْ يَعْلَم بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemura.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya<sup>18</sup>

Untuk dapat menangkap makna tersirat yang ada di alam dunia ini, manusia tentunya perlu melakukan proses berpikir, sehingga Allah SWT juga senantiasa menganjurkan untuk senantiasa berpikir tentang kejadian alam ini sebagai bahan renungan menuju pribadi yang lebih sempurna, sebagaimana dalam Q.S. Al-Gasyiyah: 17-20, Allah SWT berfirman:

<sup>17</sup>Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 260.

<sup>18</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, h. 910.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى  
 الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

1. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan
2. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan
3. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan
4. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan.<sup>19</sup>

Berdasarkan kedua ayat tersebut, memberikan pemahaman kepada kita bahwa proses berpikir merupakan sesuatu yang sangat perlu dikembangkan pada diri manusia. Sebab dengan proses berpikir itulah seseorang dapat menemukan hubungan-hubungan yang terdapat didalam konteks yang tersirat sehingga dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan yang nyata. Sehingga dengan kedua ayat tersebutlah CTL dapat dikembangkan.

#### 2.2.1.4 Komponen utama dalam pembelajaran CTL

Berdasarkan pembelajaran CTL, ada 7 (tujuh) komponen utama yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik agar pengimplementasiannya berhasil, yaitu:

##### 2.2.1.4.1 Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah landasan berpikir pembelajaran kontekstual yang berpandangan bahwa pengetahuan seseorang dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak apa adanya atausekonyong-konyong.<sup>20</sup> Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau

<sup>19</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, h. 900.

<sup>20</sup>Kunandar, *Guru profesional (implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru)*, h. 305.



kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Melainkan manusia harus membangun pengetahuan tersebut dan memberi makna melalui pengalaman yang nyata.<sup>21</sup> Dalam konstruktivisme, pembelajaran harus dikemas menjadi suatu proses mengonstruksi bukan menerima pengetahuan.<sup>22</sup>

Menurut Brooks, ada beberapa ciri seorang guru/pendidik dalam mengajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, di antaranya:

- 1) guru adalah salah satu dari berbagai sumber belajar, bukan satu-satunya sumber belajar
- 2) guru membawa peserta didik masuk kedalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka
- 3) guru membiarkan peserta didik berfikir setelah mereka disuguhi beragam pertanyaan-pertanyaan
- 4) guru menggunakan teknik bertanya memancing peserta didik berdiskusi satu sama lain
- 5) guru menggunakan istilah-istilah kognitif, seperti klasifikasikan, analisislah, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas
- 6) guru membiarkan peserta didik untuk bekerja secara otonom dan berinisiatif sendiri
- 7) guru menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanupulasi
- 8) guru tidak memisahkan antara tahap mengetahui dari proses menemukan
- 9) guru mengusahakan agar peserta didik dapat mengomunikasikan pemahaman mereka karena dengan demikian mereka benar-benar dianggap sudah belajar.<sup>23</sup>

#### 2.2.1.4.2 Menemukan (*Inquiry*)

Pembelajaran yang berorientasi pada proses penemuan merupakan kegiatan inti didalam pembelajaran CTL. Meskipun kegiatan pembelajaran yang mengarah pada kegiatan menemukan telah lama diperkenalkan dalam pembelajaran *inquiry and*

<sup>21</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, h. 193

<sup>22</sup>Kunandar, *Guru profesional (implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru)*, h. 306.

<sup>23</sup>Kunandar, *Guru profesional (implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru)*, h. 307.

*discovery* (mencari dan menemukan), pada intinya antara CTL dan *inquiry and discovery* mengandung kesamaan yaitu model atau sistem pembelajaran mengarah pada upaya untuk membantu peserta didik baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri makna pelajaran sesuai dengan pengalaman masing-masing.<sup>24</sup> Untuk mengetahui seseorang belajar dengan menggunakan pendekatan *inquiry* dapat dilihat dari beberapa langkah yang dipersyaratkan. Adapun langkah-langkah pembelajaran dalam pendekatan menemukan ini adalah sebagai berikut:

- 1) merumuskan masalah
- 2) mengumpulkan data melalui observasi atau pengamatan
- 3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya
- 4) mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audience yang lain
- 5) mengevaluasi hasil temuan bersama.<sup>25</sup>

#### 2.2.1.4.3 Bertanya (*Questioning*)

Kegiatan bertanya dalam pembelajaran sangatlah penting, sebab pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari kegiatan bertanya, melalui kegiatan bertanya kita dapat menemukan sesuatu yang baru yang belum kita ketahui. Oleh karena itu, bertanya adalah strategi utama dalam kegiatan CTL.<sup>26</sup> Bagi seorang pendidik terdapat beberapa manfaat dari kegiatan bertanya, di antaranya:

- 1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademik
- 2) mengecek pemahaman peserta didik
- 3) membangkitkan respon peserta didik
- 4) mengetahui seberapa besar rasa ingin tahu peserta didik terhadap permasalahan yang dipelajari

<sup>24</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Membangun Profesionalisme Guru)*, h, 194.

<sup>25</sup>Kunandar, *Guru profesional (implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru)*, h. 309-310.

<sup>26</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Membangun Profesionalisme Guru)*, h, 195.

- 5) memberikan kefokuskan terhadap peserta didik pada suatu topik yang dikehendaki guru
- 6) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik
- 7) merefres atau menyegarkan kembali pengetahuan siswa.<sup>27</sup>

Terkait dengan kegiatan bertanya, dalam beberapa ayat Al-Quran Allah SWT banyak menyerukan kepada manusia untuk melakukan proses bertanya, sebagaimana dalam Q.S. An-Nahl: 43, Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ



Terjemahan:

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.<sup>28</sup>

Dilain ayat Allah SWT, juga berfirman dalam QS. Al-Anbiya ayat 7 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ



Terjemahan:

Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.<sup>29</sup>

Memaknai ayat tersebut, manusia dituntut untuk selalu bertanya, Sebab dengan proses bertanya seseorang dapat mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya. Meskipun di dalam ayat tersebut mengarah pada peserta didik yang sedang belajar, namun secara umum dalam proses pembelajaran, baik

<sup>27</sup>Kunandar, *Guru profesional (implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru)*, h. 310.

<sup>28</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, h. 385

<sup>29</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, h. 467

guru maupun peserta didik seharusnya saling memberikan pertanyaan untuk masing-masing dapat mencapai kesimpulan dari suatu permasalahan.

#### 2.2.1.4.4 Masyarakat belajar

Manusia selain dia sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Seorang individu tidak akan mampu berkembang jika tidak melakukan hubungan atau kerjasama dengan orang lain. Di dalam pembelajaran CTL, pendekatan pembelajaran dengan menggunakan teknik masyarakat belajar (*learning community*) sangat membantu dalam proses pembelajaran di kelas. Sebab dengan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara keseluruhan untuk belajar bekerjasama maka akan lebih mudah bagi peserta didik untuk memecahkan masalah. Adapun praktiknya dalam pembelajaran yaitu:

- 1) bekerja dalam pasangan
- 2) pembentukan kelompok kecil
- 3) pembentukan kelompok besar
- 4) mendatangkan ahli ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, perawat, petani, pengurus organisasi, politisi, tukang kayu, dan sebagainya)
- 5) Bekerja dengan kelas sederajat
- 6) Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya
- 7) Bekerja dengan sekolah di atasnya
- 8) Bekerja dengan masyarakat.<sup>30</sup>

Pendekatan pembelajaran seperti ini menyarankan agar hasil belajar peserta didik diperoleh melalui kerja kelompok. Melalui kegiatan kerja kelompok ini akan melahirkan suatu paradigma yang luas terkait dengan permasalahan yang dihadapi, sebab didalam kelompok terdiri dari beberapa kepala yang masing-masing memiliki tingkat intelegensi dan pengetahuan yang berbeda.

---

<sup>30</sup>Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru)*, h. 313.

#### 2.2.1.4.5 Pemodelan

Pada strategi pembelajaran CTL, guru atau pendidik bukanlah satu-satunya model dalam kelas. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik. Artinya, pemodelan mengarahkan kepada peserta didik tentang “bagaimana cara belajar” sehingga peserta didik dapat merasakan makna melalui praktek langsung peserta didik.

Adapun contoh strategi pembelajaran CTL dengan pendekatan pemodelan adalah:

- 1) Guru olahraga memberi contoh berenang gaya kupu-kupu dihadapan siswa.
- 2) Guru PKN mendatangkan seorang veteran di kelas, lalu siswa diminta untuk bertanya jawab dengan tokoh tersebut.
- 3) Guru geografi menunjukkan peta jadi yang dapat digunakan sebagai contoh siswa dalam merancang peta daerahnya.
- 4) Guru biologi mendemonstrasikan penggunaan thermometer suhu badan.
- 5) Guru kerajinan tangan mendatangkan model tukang kayu ke kelas, lalu memintanya untuk bekerja dengan peralatannya, sementara siswa menirunya.
- 6) Guru ekonomi menunjuk siswa untuk berperan sebagai seorang pedagang.<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat dipahami bahwa pemodelan dalam strategi pembelajaran CTL dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh, demonstrasi, ataupun peniruan cara kerja sesuatu.

#### 2.2.1.4.6 Refleksi

Refleksi adalah proses berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa saja yang sudah dilakukan di masa lalu. Sehingga untuk tahap refleksi, peserta didik diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan

---

<sup>31</sup>Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru)*, h. 314.

dirinya sendiri (*learning to be*).<sup>32</sup> Perwujudan dari kegiatan refleksi ini dapat berupa:

- 1) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu
- 2) Catatan atau jurnal di buku siswa
- 3) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
- 4) Diskusi
- 5) Hasil karya.<sup>33</sup>

#### 2.2.1.4.7 Penilaian Autentik

Penilaian atau biasa juga disebut dengan istilah evaluasi merupakan bagian integral dari rangkaian proses pembelajaran dan memiliki fungsi yang sangat menentukan untuk mendapatkan informasi terkait tentang hasil pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar peserta didik.<sup>34</sup>

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti autentik, akurat, dan konsisten... penilaian autentik dinamakan sebagai penilaian kinerja atau penilaian berbasis kinerja, karena dalam penilaian secara langsung mengukur *performance* aktual peserta didik dalam hal tertentu, dimana peserta didik disugahi tugas-tugas yang yang berhubungan dengan konsep dunia nyata.<sup>35</sup>

Adapun ciri-ciri dari penilaian yang sebenarnya adalah sebagai berikut:

<sup>32</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Mengembangkan Profesionalisme Guru), h. 197.

<sup>33</sup>Kunandar, *Guru profesional (Implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru)*, h. 315.

<sup>34</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Mengembangkan Profesionalisme Guru), h. 197.

<sup>35</sup>Abdul Majid, *Penilaian Autentik (Proses dan Hasil Belajar)*, (Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015), Cet. II, h. 56.

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan prodak
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- 3) Menggunakan berbagai cara dan sumber
- 4) Tes hanya salah satu alat pengumpulan data penelitian
- 5) Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari
- 6) Penilaian harus menekankan kedalam pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas).<sup>36</sup>

### 2.2.1.5 Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran CTL

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual berhasil terutama karena sasaran utamanya adalah untuk mencari makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan kehidupan sehari-hari; selain itu juga karena pembelajaran kontekstual memuat tiga prinsip dasar, di antaranya prinsip kesalingbergantungan, prinsip differensiasi, dan prinsip pengaturan diri.

#### 2.2.1.5.1 Prinsip kesalingbergantungan

Prinsip kesalingbergantungan mengajarkan bahwa, seseorang tidak mampu mencapai sesuatu tanpa bantuan dari pihak lain. Seperti halnya alam ini yang saling bergantung dan saling berhubungan. Prinsip kesalingbergantungan juga mendukung kerja sama, dengan bekerja sama peserta didik akan terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemcahan masalah. Bekerjasama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan.<sup>37</sup> Prinsip kesaling-

<sup>36</sup>Kunandar, *Guru profesional (Implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru)*, h. 315-316.

<sup>37</sup>Elain B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning (Menjadikan Kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna)*, h. 73.

bergantungan menuntut pada penciptaan hubungan, bukan isolasi (pemisahan suatu hal dari hal yang lain).<sup>38</sup>

#### 2.2.1.5.2 Prinsip differensiasi

Differensiasi merujuk pada dorongan terus menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman yang tak terbatas, perbedaan dan keunikan. Sebagaimana Allah SWT menggambarkan dalam Q.S Al-Hujurat: 13 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>39</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa perbedaan itu merupakan sunnatullah yang harus dijalani manusia di dalam kehidupan ini, sehingga dengan perbedaan tersebut kita dapat saling mengenal. Saling mengenalnya inilah yang menjadikan manusia berkembang melalui hubungan emosional yang dibangunnya. Melalui proses pengenalan ini, manusia tidak ragu untuk melakukan kerjasama dalam rangka menciptakan sesuatu yang baru. Pada intinya dalam ayat ini adalah manusia diciptakan oleh Allah dalam rupa dan

<sup>38</sup>Elain B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning (Menjadikan Kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna)*, h. 75.

<sup>39</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, h. 766.



kemampuan yang berbeda-beda, tiada lain adalah untuk mengembangkan taraf kehidupan manusia melalui proses pengenalan tadi.

Prinsip differensiasi dalam pembelajaran CTL membebaskan para peserta didik untuk menjelajahi bakat pribadi, memunculkan cara belajar masing-masing individu, serta berkembang dengan langkah mereka sendiri. Di dalam prinsip ini peserta didik dituntut untuk selalu kreatif dan berfikir kritis guna menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Seandainya differensiasi mengilang atau tidak ada di dalam alam ini maka pemikiran dan perasaan manusia akan sama. Musik akan menjadi satu nada, para seniman melukis subjek yang sama, para penyair akan menggunakan gambaran yang sama. Kesamaan akan membuat hidup menjadi datar dan gersang.<sup>40</sup>

#### 2.2.1.5.3 Prinsip pengaturan diri

Prinsip pengaturan diri adalah keterlibatan peserta didik untuk mengeluarkan segala potensi yang ada pada dirinya melalui proses menghubungkan-hubungkan pengetahuan akademik dengan kontek kehidupannya sendiri. Sasaran utama prinsip pengaturan diri ini adalah menolong peserta didik untuk mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karir, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya.<sup>41</sup> Untuk memahami prinsip ini, dapat disimak pada contoh berikut ini:

Beruang Grizzly yang dilahirkan untuk hidup di alam liar. Dengan cakar yang terbentuk untuk memanjat pohon, mata dan kaki depan yang

---

<sup>40</sup>Elain B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning (Menjadikan Kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna)*, h. 77.

<sup>41</sup>Elain B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning (Menjadikan Kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna)*, h. 82.

dirancang untuk melihat dan menangkap ikan salmon, dengan bulu tebal yang cocok untuk iklim dingin, beruang ini sangat sesuai dengan konteks hutan dipegunungan tinggi. Jika beruang ini berada didalam konteks yang tidak sesuai seperti kebun binatang atau sirkus, maka beruang ini tidak bisa menggunakan kesadaran organisasi dirinya untuk membentuk hidupnya sendiri. dia tidak bisa membentuk hubungan yang seharusnya dialaminya, disaksikannya untuk kekayaan hidup, ataupun menyadari semua potensinya. Identitas unik yang dianugerahkan prinsip organisasi diri bagi beruang tersebut tidak bisa muncul.<sup>42</sup>

### 2.2.1.6 Elemen dan Karakteristik Strategi Pembelajaran CTL

Menurut Zahorik, terdapat 5 elemen dasar dalam strategi pembelajaran

CTL, di antaranya:

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada
- 2) Pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detail
- 3) Pemahaman pengetahuan, yaitu dengan cara menyusun : konsep sementara, melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan, dan konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan peserta didik.
- 5) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan, agar terjadi umpan balik dan proses perbaikan dalam penyempurnaan strategi.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Elaine B. Johnson, terdapat 8 karakteristik utama dalam pembelajaran CTL, antara lain:

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan/berarti
- 3) Belajar yang diatur sendiri
- 4) Bekerja sama
- 5) Berpikir kritis dan kreatif
- 6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa
- 7) Mencapai standar yang tinggi
- 8) Menggunakan penilaian autentik.<sup>44</sup>

<sup>42</sup>Elain B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning (Menjadikan Kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna)*, h. 8 3.

<sup>43</sup>Kunandar, *Guru profesional (Implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru)*, h. 300.

<sup>44</sup>Kunandar, *Guru profesional (Implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru)*, h. 296-297.

### 2.2.1.7 Ciri-Ciri dan kata kunci Strategi Pembelajaran CTL

Ciri-ciri strategi pembelajaran CTL, antara lain:

- 1) Adanya kerjasama antara semua pihak
- 2) Menekankan pentingnya pemecahan masalah
- 3) Bermuara pada keragaman konteks kehidupan peserta didik yang berbeda-beda
- 4) Saling menunjang
- 5) Menyenangkan, tidak membosankan
- 6) Belajar dengan bergairah
- 7) Pembelajaran terintegrasi
- 8) Menggunakan berbagai sumber
- 9) Siswa aktif
- 10) Sharing/diskusi/tukar pikiran dengan teman
- 11) Siswa kritis dan guru kreatif
- 12) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya peserta didik, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan sebagainya
- 13) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, karangan peserta didik, dan sebagainya.<sup>45</sup>

Adapun kata kunci dari strategi pembelajaran CTL, antara lain:

- 1) *Real Word Learning*
- 2) Mengutamakan pengalaman nyata (peserta didik belajar dari mengalami dan menemukan sendiri)
- 3) Berfikir tingkat tinggi
- 4) Berpusat pada peserta didik
- 5) Peserta didik aktif, kritis dan kreatif
- 6) Pengetahuan bermakna dalam kehidupan
- 7) Dekat dengan kehidupan nyata
- 8) Perubahan perilaku
- 9) Peserta didik paraktik, bukan menghafal
- 10) *Learning* bukan *Teaching*
- 11) Pendidikan bukan pengajaran
- 12) Pembentukan manusia
- 13) Memecahkan masalah
- 14) Peserta didik akting guru mengarahkan
- 15) Hasil belajar diukur dengan berbagai cara, bukan hanya melalui tes.<sup>46</sup>

### 2.2.1.8 Perbedaan Strategi pembelajaran CTL dan konvensional

<sup>45</sup>Kunandar, *Guru profesional (Implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru)*, h. 298-299.

<sup>46</sup>Kunandar, *Guru profesional (Implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru)*, h. 299.

Untuk mengetahui letak perbedaan antara pembelajaran kontekstual dengan konvensional, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan CTL dan Konvensional/tradisional

NO	CTL	Konvensional/Tradisional
1	Menyadarkan pada memori spasial (pemahaman makna)	Menyadarkan pada hafalan
2	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik	Pemilihan informasi ditentukan oleh pendidik
3	Peserta didik terlihat secara aktif dalam proses pembelajaran	Peserta didik secara pasif menerima informasi
4	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
5	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik	Memberikan tumpukan informasi kepada peserta didik sampai saatnya diperlukan
6	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang
7	Peserta didik menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berfikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar peserta didik sebagian besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individu)
8	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
9	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
10	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) raport
11	Peserta didik tidak melakukan hal yang	Peserta didik tidak melakukan hal yang buruk

	buruk karena sadar hal tersebut keliru dan merugikan	karena takut akan hukuman
12	Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
13	Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi didalam kelas
14	Hasil pelajaran diukur melalui penerapan penilaian autentik	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan
15	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni peserta didik menggunakan bahasa dalam konteks nyata	Bahasa digunakan dengan pendekatan struktural, yakni rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan
16	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skema yang sudah ada dalam diri peserta didik	Rumus itu ada diluar diri peserta didik, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan
17	Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggungjawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skema masing-masing kedalam proses pembelajaran	Peserta didik secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal), tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran
18	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. manusia menciptakan atau membangun dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya	Pengetahuan adalah pengkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada diluar diri manusia
19	Karena ilmu pengetahuan itu	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat

	dikembangkan oleh manusia itu sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang ( <i>tentative and incomplete</i> )	final
20	Peserta didik diminta bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Pendidik adalah penentu jalannya proses pembelajaran. <sup>47</sup>

## 2.2.2 Hasil Belajar Fiqh

### 2.2.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah segala pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>48</sup> Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>49</sup> sebagaimana dikemukakan oleh Sunal bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan peserta didik.<sup>50</sup>

<sup>47</sup>Kunandar, *Guru profesional (Implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru)*, h. 318-319.

<sup>48</sup><http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html>, (diposting pada tanggal 09 februari 2018).

<sup>49</sup><http://eprints.uny.ac.id/9829/2/bab2.pdf>, (diposting pada tanggal, 09 februari 2018).

<sup>50</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah SD*, (Jakarta, PRENADAMEDIA, 2013), Cet. I, h. 5.

Sebagaimana Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang dikutip oleh Supardi dalam bukunya yang berjudul Sekolah Efektif menjelaskan bahwa:

Untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari dua segi yaitu: daya serap peserta didik dan perilaku yang tampak darinya. Daya serap yang dimaksud yaitu bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dikuasai peserta didik baik secara individu atau kelompok. Sedangkan perubahan dan pencapaian tingkah laku yaitu peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu,<sup>51</sup> dari tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak kompeten menjadi berkompeten.

Hasil belajar sebagaimana yang dimaksud di atas, orientasinya mengarah pada pencapaian tiga domain yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Pencapaian domain kognitif menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan peserta didik untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari.<sup>52</sup> Pencapaian domain afektif menurut Sardiman adalah kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya melalui perwujudan perilaku, perbuatan dan tindakan.<sup>53</sup> Sementara pencapaian domain psikomotorik menurut Usman dan Setiawan adalah merupakan keterampilan yang mengarah pada pembangunan kemampuan mental, fisik dan sosial...keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.<sup>54</sup>

Setiap hasil belajar yang diperoleh seseorang tidak terlepas dari hal-hal yang mempengaruhinya. Dalam proses pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi

---

<sup>51</sup>Supardi, *Sekolah Efektif* (konsep dasar dan praktiknya), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), Cet. II, h. 137.

<sup>52</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah SD*, h. 6.

<sup>53</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah SD*, h. 11.

<sup>54</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah SD*, h. 9.

hasil belajar dapat dibagi ke dalam dua bentuk yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah pengaruh yang berasal dari dalam diri seseorang seperti faktor fisiologis (kondisi fisik atau jasmani) dan faktor psikologis (kondisi kejiwaan yang erat kaitannya dengan minat, bakat dan motivasi). Sementara faktor eksternal adalah pengaruh yang berasal di luar dari diri seseorang. Hal ini dapat berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat.

#### 2.2.2.2 Pengertian Fiqh

Sebelum membahas masalah fiqh secara husus, terlebih dahulu perlu peneliti menjelaskan pengertian PAI secara umum untuk kemudian sampai pada pengertian fiqh (hukum Islam) secara khusus.

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani lainnya agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>55</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, yang dibarengi dengan tuntunan untuk bersikap toleran terhadap penganut agama lain untuk menciptakan suasana harmonis antara pemeluk agama lain hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>56</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil

---

<sup>55</sup> Achmadi, *Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan*, (Yogyakarta, Aditya Media, 1992), Cet. I, h. 103.

<sup>56</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004), h. 130.



melakukan ajaran Islam (*doing*), dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*). Tujuan utama pendidikan Agama Islam di sekolah ialah keberagaman dalam arti menjadi muslim yang sebenarnya. Keberagaman inilah yang musti dibina secara terus menerus. Karakteristik utama PAI adalah banyaknya muatan komponen *being*, di samping sedikit komponen *knowing* dan *doing*.<sup>57</sup> Hal ini sebagaimana menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Madjid dan Dian Andayani menjelaskan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senangtiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh kemudian penghayatan terhadap tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Selanjutnya menurut Tayar Yusuf menyatakan bahwa, pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.<sup>58</sup>

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa, pendidikan Agama Islam adalah proses pentransperan nilai-nilai normatif dari generasi tua kepada generasi muda melalui peran pembinaan, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam untuk mewujudkan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa melalui beberapa cakupan bidang studi di antaranya masalah Al-Quran dan Hadits, Keimanan, Fiqh, dan Sejarah yang menggambarkan

---

<sup>57</sup>Muhammad Iwan Abdi, <http://studylibid.com/doc/988251/contextual-teaching-learning--ctl---e>, (diambil pada tanggal, 16 februari 2017).

<sup>58</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004), h. 130.

keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.<sup>59</sup>

Terhadap bidang studi Fiqh secara khusus, Imam Al-Ghazali dalam bukunya H. A Dzuljali memberikan penekanan terhadap pengertian antara *fiqh* dengan *faqih*, bahwa:

Fiqh menurut pandangan beliau adalah mengetahui dan memahami, akan tetapi dalam tradisi para ulama, istilah *faqih* diartikan sebagai suatu ilmu tentang hukum-hukum syara' yang tertentu bagi perbuatan para mukalaf, seperti wajib, haram, mubah (kebolehan), sunnah, makruh, sah, fasid, batal, *qodla*, *ada'am* dan sejenisnya.<sup>60</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Fiqh merupakan suatu upaya untuk mengetahui, memahami, dan mendalami ajaran-ajaran Agama secara keseluruhan serta mengetahui hukum-hukum yang dapat melekat pada suatu perkataan dan perbuatan.

Agar hidup ini dapat sampai pada syari'ah, maka dalam menjalani kehidupan harus senantiasa melaksanakan nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, mengandung rahmat dan hikmah. Untuk itu, Imam al-Syatibi melakukan penelitian yang digali dari sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, dan mendapat kesimpulan bahwa tujuan dari hukum Islam di dunia ada lima hal, yang kemudia dikenal dengan istilah *al-Maqashid al-khamsah*, antara lain:

1. Memelihara agama (*hifdz al-din*), yang dimaksud agama dalam hal ini adalah agama dalam arti sempit (ibadah mahdhah) yaitu hubungan hamba dengan tuhan, termasuk didalamnya aturan tentang syahadat, shalat, zakat, puasa, haji dan aturan lainnya yang meliputi hubungan hamba dengan tuhan, dan larangan yang meninggalkannya.

<sup>59</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004), 131.

<sup>60</sup>H. A. Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalian, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, Cet. VII, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 6.

2. Memelihara diri (*hifdz al-nafs*), yang termasuk dalam hal ini adalah larangan membunuh diri sendiri dan membunuh orang lain, larangan menghina dan lain sebagainya, dan kewajiban menjaga diri.
3. Memelihara keturunan dan kehormatan (*hifdz al-nas/irdl*), aturan-aturan tentang pernikahan, larangan berzina, dan lain sebagainya.
4. Memelihara harta (*hifdz al-mal*), termasuk bagian ini adalah kewajiban kasb al-halal, larangan mencuri, dan menghasab harta orang.
5. Memelihara akal (*hifdz al-aql*), termasuk didalamnya larangan meminum minuman keras (yang dapat merusak diri dan menghilangkan kesadaran) dan kewajiban menuntut ilmu.<sup>61</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa persoalan Fiqh membahas masalah hukum-hukum tertentu yang dikenakan bagi perkataan dan perbuatan manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil yang diharapkan setelah peserta didik belajar Fiqh adalah bagaimana peserta didik mampu memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama Islam di dalam kehidupannya sebagai mahluk individu dan juga mahluk sosial. Hal demikian sebagaimana tujuan akhir dari ilmu Fiqh adalah semata-mata untuk mencapai keridhoan Allah SWT, melalui upaya melaksanakan segala yang di syariatkan, sebagai pedoman hidup individu, berkeluarga, maupun bermasyarakat.

## 2.3 Tujuan Konseptual

### 2.3.1 Pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan strategi dan pendekatan yang baik digunakan oleh pendidik dalam proses pentransferan ilmu kepada peserta didik. Keistimewaan yang dimiliki oleh pendekatan CTL adalah dapat membantu otak untuk menemukan hubungan atau keterkaitan-keterkaitan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang pernah dilihat dan dirasakan oleh peserta didik, baik

---

<sup>61</sup> H. A. Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, h. 27-28.

pada masa lalu maupun masa sekarang. Dengan kata lain, pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menghadirkan kehidupan sosial (nyata) dalam setiap materi pelajaran sehingga menimbulkan kesan menarik dan kebermanaknaan pembelajaran dapat diraih oleh peserta didik. Sebagaimana Elaine B Jhonson menyatakan bahwa:

dalam berhubungan dengan lingkungan kita, ada interaksi berkelanjutan dan pengaruh timbal balik antara dunia luar dan dunia kita sendiri. reaksi kita terhadap lingkungan ditentukan oleh pengaruh langsung dari rangsangan luar terhadap sistem biologi kita dan oleh pengalaman kita pada masa lalu, pengharapan kita, tujuan kita dan interpretasi kita masing-masing atas pengalaman dalam memahami sesuatu.<sup>62</sup>

### 2.3.2 Hasil belajar Fiqh

Hasil belajar adalah segala pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai oleh peserta didik setelah ia belajar atau mendapat perlakuan dari seorang pendidik. Lebih dalam kita menjelaskan tentang hasil belajar Fiqh dapat diartikan bahwa hasil belajar Fiqh peserta didik adalah bagaimana peserta didik sebagai makhluk individu maupun sosial dapat mengetahui, memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam secara baik dan benar yang telah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari.

## 2.4 Kerangka Pikir

---

<sup>62</sup>Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning (Menjadikan Kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna)*, h. 96

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa CTL merupakan desain pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam mengaitkan muatan akademik dengan konteks kehidupan nyata yang mereka pernah lihat dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu; konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Dengan demikian, untuk lebih memahami alur penelitian ini, maka dapat dilihat pada skema kerangka pikir berikut ini:



Berdasarkan skema di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran PAI terkhusus pada bidang studi Fiqh diketahui bahwa terdapat dua komponen paling penting yang saling berinteraksi yaitu guru dan peserta didik. Agar mempermudah jalannya proses dan pencapaian tujuan pembelajaran, guru Fiqh dalam mengajar menggunakan salah satu model atau pendekatan pembelajaran yaitu model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses

pembelajaran. Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah menganalisis penerapan pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru dan aktivitas belajar peserta didik pada pelajaran Fiqh dan mengetahui sejauh mana penerapan pembelajaran tersebut berdampak terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Parepare.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif menurut L.R Gay dkk adalah, “*qualitative research, is the collection, analysis, and interpretation of comprehensive narrative and visual (i.e., nonnumerical) data to gain insights into a particular phenomenon of interest*”.<sup>63</sup>

Jenis penelitian kualitatif biasa disebut sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), biasa juga disebut metode penelitian etnografi, karena pada awalnya lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Penelitian kualitatif banyak dipengaruhi oleh filsafat postpositifisme yang memandang bahwa realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis (berubah), penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Gaya penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas”.<sup>64</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi

---

<sup>63</sup>L.R Gay dkk, *Educational Research Competencies For Analysis and Applications*, (United States of America: Pearson Education,inc.,2012), h. 7.

<sup>64</sup><https://media.neliti.com/media/publications/4388-ID-memahami-metode-kualitatif.pdf>, (diambil pada tanggal, 16 februari 2018).

(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.<sup>65</sup>

Memahami metode penelitian kualitatif, John W. Creswell menilik beberapa dimensi asumsi paradigmatik yang membedakan penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Dimensi-dimensi tersebut mencakup ontologis, epistemologis, aksiologis, retorik, serta pendekatan metodologis.

- 1) Secara ontologis, peneliti kuantitatif memandang realitas sebagai “objektif” dan dalam kacamata “*out there*”, serta independen dari dirinya. Sementara itu, peneliti kualitatif memandang realitas merupakan hasil rekonstruksi oleh individu yang terlibat dalam situasi sosial.
- 2) Secara epistemologis, peneliti kuantitatif bersikap independen dan menjaga jarak (*detachment*) dengan realitas yang diteliti. Sementara peneliti kualitatif, menjalin interaksi secara intens dengan realitas yang ditelitinya.
- 3) Secara retorik atau penggunaan bahasa, penelitian kuantitatif biasanya menggunakan bahasa-bahasa penelitian yang bersifat formal dan impersonal melalui angka atau data-data statistik. Dengan demikian, terminology atau konsep-konsep yang jamak ditemukan dalam penelitian kuantitatif misalnya “*relationship*” dan “*comparison*”. Sementara, penelitian kualitatif kerap ditandai penggunaan bahasa informal dan personal seperti “*understanding*”, “*discover*”, dan “*meaning*”.
- 4) Secara metodologis, penelitian kuantitatif lekat dengan penggunaan logika deduktif dimana teori dan hipotesis diuji dalam logika sebab akibat. Desain yang bersifat statis digunakan melalui penetapan konsep-konsep, variable penelitian serta hipotesis. Sementara itu, penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau data-data yang ditemukan. Sehingga penelitian kualitatif bercirikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial.<sup>66</sup>

### 3.2 Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Parepare. Alasan peneliti mengambil lokasi di MAN 1 Parepare adalah selain jarak yang tidak

---

<sup>65</sup>Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: ALFABETA, cv, 2012), Cet. XV, h.15.

<sup>66</sup><https://media.neliti.com/media/publications/4388-ID-memahami-metode-kualitatif.pdf>, (diambil pada tanggal, 16 februari 2018).



jauh dari tempat tinggal peneliti saat melakukan penelitian, juga peneliti merupakan salah satu lulusan dari sekolah tersebut. Dengan demikian, peneliti sudah memahami kondisi yang ada di sekolah tersebut. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan berdasarkan surat izin penelitian dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) yaitu selama bulan Juli sampai dengan September 2018.

### **3.3 Fokus penelitian**

Fokus penelitian merupakan pokok persoalan yang dijadikan sebagai sasaran penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah guru Fiqh dan peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Parepare. Fokus penelitian ini adalah aktifitas pembelajaran Fiqh melalui pembelajaran kontekstual dan dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Penekanan terhadap fokus penelitian ini pada tujuh komponen pembelajaran yang ada dalam CTL yaitu: konstruktivisme, bertanya, inquiri, pemodelan, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian autentik. Jadi, dalam hal ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana ketujuh komponen CTL tersebut tercermin dalam setiap proses belajar peserta didik.

### **3.4 Jenis dan Sumber data**

#### **3.4.1 Jenis data**

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian secara alamiah yang kemudian akan disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. data kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran umum objek penelitian meliputi letak geografis objek penelitian, visi dan misi, keadaan guru khususnya guru PAI, keadaan

peserta didik khususnya peserta didik pada kelas XI IPS, keadaan sarana dan prasarana, dan akvifitas pembelajaran.

### **3.4.2 Sumber data**

#### **3.4.2.1 Data primer**

Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara. Peneliti mencari dan menemukan data kepada informan baik melalui wawancara maupun pengamatan langsung di lapangan. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data yang utama. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara menggali data langsung dari responden, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan diperoleh melalui hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya. Oleh karena itu yang dijadikan data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) proses belajar mengajar di dalam kelas yang dilihat dari penerapan CTL oleh guru dan respon peserta didik
- 2) penjelasan guru dan peserta didik tentang pembelajaran CTL
- 3) dokumentasi aktivitas pembelajaran yang dilihat dari kerjasama peserta didik, semangat belajar, keterampilan dalam menampilkan peran dan menghubungkan teks dengan konteks yang terdapat dalam lingkungan, serta hasil belajar peserta didik yang dilihat dari ketuntasan tugas-tugas dan ulangan harian yang dikerjakan oleh peserta didik.

### 3.4.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini selain berupa kata-kata, bahasa dan tindakan dari informan juga dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dengan media buku dan media internet untuk mendukung analisis dan pembahasan. Selain itu juga akan mengambil data dari arsip-arsip dan foto-foto pada saat penelitian berlangsung. Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka sumber data sekunder menjadi sangat penting sehingga didapatkan hasil penelitian yang benar-benar mendetail.

### 3.5 Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, bermacam teknik pengumpulan data dapat digunakan mulai dari teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Namun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi nonpartisipan, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, untuk mengetahui maksud dari beberapa teknik tersebut maka diuraikan satu-persatu sebagai berikut:

#### 3.5.1 Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik dalam mengumpulkan data bilamana peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mencari dan menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui segala sesuatu dari responden yang lebih dalam lagi dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik ini mendasarkan diri pada suatu keyakinan pribadi tentang situasi dan kondisi yang

terjadi pada objek penelitian. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dapat dilakukan dengan dua macam yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah seorang peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan ke dalam instrumen penelitian yang dilengkapi dengan alternatif jawaban. Wawancara terstruktur digunakan bila seorang peneliti sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperolehnya.<sup>67</sup>

Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana seorang peneliti dalam mengumpulkan data tidak menggunakan pedoman wawancara. Teknik ini cocok digunakan ketika seorang peneliti ingin melakukan tinjauan pendahuluan atau mengetahui permasalahan yang ada pada objek sebelum menentukan variabel yang akan diteliti, namun dapat juga digunakan untuk mengetahui lebih dalam lagi terkait dengan persoalan yang akan diteliti.<sup>68</sup>

### 3.5.2 *Observasi* (pengamatan)

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi menurut Sutrisno Hadi merupakan proses yang kompleks, kegiatannya tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Yang paling penting dalam teknik ini menurut Sutrisno Hadi adalah proses-proses pengamatan yang dilakukan dan daya ingatan terhadap apa yang diamati.<sup>69</sup> Teknik ini digunakan bila seorang peneliti ingin mengetahui tentang

---

<sup>67</sup>Sugiyono, Metode penelitian pendidikan (*Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*), h. 194

<sup>68</sup>Sugiyono, Metode penelitian pendidikan (*Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*), h. 197

<sup>69</sup>Sugiyono, Metode penelitian pendidikan (*Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*), h. 197

perilaku manusia dalam aktivitasnya, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila yang diamati jumlahnya tidak terlalu banyak.

Ditinjau dari segi proses pelaksanaan, observasi dibedakan menjadi dua yaitu observasi berperan serta (seorang peneliti terlibat langsung dalam suatu komunitas untuk mengamati aktivitas, bahkan lebih tegasnya lagi seorang peneliti ikut merasakan kegiatan yang dilakukan oleh responden) dan observasi nonpartisipan (peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas responden melainkan hanya sebagai pengamat independen). Adapun intrumen yang digunakan dalam melakukan observasi dapat dibagi ke dalam dua kategori yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang dengan sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana lokasinya. Ini dilakukan ketika peneliti sudah tau variabel yang akan diamati. Sementara observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diamati. Hal ini dilakukan karena peneliti belum tahu pasti tentang apa yang akan diamati dan dalam melakukan pengamatan seorang peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku hanya menggunakan catatan lapangan berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakan seorang peneliti.<sup>70</sup>

### 3.5.3 Dokumentasi

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi adalah pencarian dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan yang akan diamati. Dokumen berupa gambar aktivitas pembelajaran, raport peserta didik, catatan harian

---

<sup>70</sup>Sugiyono, Metode penelitian pendidikan (*Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*), h. 204-205

guru bila ada dan nilai tugas individu atau kelompok atau ulangan harian peserta didik.

### 3.6 Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dengan model Milles dan Huberman. Model analisis data yang dikembangkan oleh keduanya dilakukan dengan 3 tahapan yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/*verification*.

#### 3.6.1 Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola yang berkaitan dengan tema penelitian, dan membuang yang tidak perlu.

Berdasarkan hasil penemuan data di lapangan, dapat diterangkan bahwa dalam pembelajaran Fiqh melalui pendekatan kontekstual, berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi tiga berdasarkan aktivitas belajar peserta didik, keaktifan peserta didik dan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mengaktifkan proses belajar peserta didik guru dalam mengajar menggunakan metode belajar yang bervariasi seperti tanya jawab, debat, diskusi kelompok, inquiri (pemecahan masalah), persentase materi, jigsaw, demonstrasi, ceramah, dan penggunaan media audio visual. Sementara itu, dari segi kaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat terlihat diantaranya aktif dalam menuangkan ide dan gagasan melalui bertanya, menjawab, diskusi, bekerja kelompok, respon terhadap pengetahuan baru, dan terbuka untuk menerima pendapat orang lain.

Sementara untuk penilaian hasil belajar peserta didik mengacu pada tiga domain penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, baik selama proses dan setelah proses pembelajaran.

### 3.6.2 Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah memberikan uraian singkat terhadap data-data yang telah direduksi. Dalam hal ini Milles dan Huberman menyatakan *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang sifatnya naratif.

Berdasarkan hasil temuan data yang telah direduksi maka, dapat diterangkan dalam kolom berikut:

Dampak Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Fiqh Peserta Didik Kelas XI Ips di MAN 1 Parepare.	
Komponen-Komponen CTL	Aktivitas Guru dan Peserta Didik
Konstruktifisme	Guru menampilkan sebuah gambar atau video lalu kemudian peserta didik dipersilahkan untuk menghubungkan keterkaitannya dengan materi pelajaran. Hal ini dilakukan oleh guru apabila peserta didik merasa kewalahan atau kebingungan terhadap memaknai penjelasan guru atau teman sekelasnya.
Bertanya	Kegiatan ini sering terjadi dalam setiap pembelajaran baik oleh guru maupun

	<p>peserta didik. Di mana guru bertanya kepada peserta didik, peserta didik bertanya kepada guru, dan bahkan peserta didik bertanya kepada peserta didik yang lain. Namun yang menarik dalam proses ini adalah setiap pertanyaan yang muncul pasti dikembalikan kepada peserta didik untuk dijawab. Guru dalam posisi ini hanya akan meluruskan diantara jawaban yang diberikan oleh peserta didik.</p>
Inquiri	<p>Guru menampilkan gambar atau video kepada peserta didik berupa kasus untuk diketahui motif dan pemecahan masalahnya dalam sebuah kerja kelompok. Melalui kegiatan ini peserta didik telah diberikan keterangan tentang hal-hal yang perlu ditelusuri berupa rumusan masalah agar pencarian dan pemecahan masalahnya menjadi terfokus.</p>
Pemodelan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru dan peserta didik memberikan contoh tentang suatu kasus yang terkait dengan materi pelajaran.</li> </ul>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik melakukan demonstrasi terhadap materi pelajaran. Dalam hal ini, demonstrasi dilakukan dalam suatu kerja kelompok. Misalnya dalam hal masalah pembunuhan.</li> </ul>
Masyarakat belajar	Untuk mewujudkan masyarakat belajar, guru memilih sebuah metode belajar yang bervariasi yaitu diskusi, jigsaw, dan penugasan dalam bentuk kerja kelompok.
Refleksi	Guru sebelum proses pembelajaran berlangsung terlebih dahulu melontarkan pertanyaan kepada peserta didik tentang apa yang telah dipelajari minggu sebelumnya dan apa yang diketahuinya tentang materi yang akan dipelajarinya. Selain itu, diakhir pembelajaran guru biasanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meresume materi pelajaran atau menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari hari itu.
Penilaian autentik	Guru menggunakan tiga domain penilaian yaitu penilaian dari aspek kognif, afektif dan psikomotorik. Dari segi kognitif; guru menilai kemampuan peserta didik dalam bertanya dan menjawab, dan menilai tugas harian serta ulangan harian peserta didik. Afektif; respon

	peserta didik dalam proses pembelajaran dan keaktifan dalam berkelompok. Psikomotorik; keterampilan dalam memberikan contoh atau demonstrasi dan kemampuan peserta didik untuk menghubungkan teks dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari,
--	---

### 3.6.3 Verifikasi (penarikan kesimpulan)

Sebagaimana dalam penelitian kualitatif bahwa masalah dan rumusan masalah yang ditetapkan masih bersifat sementara (samar-samar), sehingga untuk menjawabnya perlu dilakukan verifikasi data yang telah disajikan sehingga mempermudah untuk menarik sebuah kesimpulan terkait dengan permasalahan yang diteliti dan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal.<sup>71</sup>

Dengan demikian, dalam rangka melakukan verifikasi terhadap keabsahan data maka peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai langkah pembuktian. Dalam hal ini yang menjadi sumber pembuktiannya adalah kepada guru Fiqh, peserta didik kelas XI IPS, dan juga terhadap dokumen-dokumen terkait. Maka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual berdampak positif terhadap hasil belajar Fiqh peserta didik. Hal demikian berdasarkan peninjauan kembali peneliti terhadap proses pembelajaran, nilai tugas dan ulangan harian peserta didik.

---

<sup>71</sup>Sugiyono, Metode penelitian pendidikan (*Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*), h. 341.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Madrasah Aliyah Negeri Parepare selanjutnya disebut MAN 1 Parepare didirikan pada tahun 1978 yang beralamat di Jalan Amal Bakti, Kelurahan Bukit Harapan, Kecamatan Soreang Kota Parepare. Letak geografis sekolah ini terbilang sangat representatif karena selain merupakan salah satu sekolah Agama yang tertua di Kota Parepare juga bersebelahan dengan kampus IAIN Parepare yang secara tidak langsung dapat mempromosikan sekolah tersebut. Terbukti banyaknya peserta didik berasal dari luar daerah yang berdatangan untuk menuntut ilmu seperti dari Palopo, Polewali dan Mamuju. Hal tersebut, menunjukkan bahwa sekolah ini terkenal sampai keluar daerah Kota Parepare.

Terkait dengan status sekolah tersebut bahwa MAN 1 Parepare berada di atas tanah seluas 29.879 m<sup>2</sup> dengan status hak pakai berdasarkan nomor sertifikat: 46 tanggal 03 Februari 1983. Adapun yang melatar belakangi pendirian Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Parepare ialah:

1. Hajat dan desakan masyarakat Islam khususnya Kota Parepare tentang perlunya didirikan sekolah lanjutan umum yang bercirikan sekolah Islam.
2. Masih kurangnya Madrasah yang didirikan di wilayah Ajattappareng, padahal animo masyarakat untuk belajar dan mendalami studi ke Islaman sangat tinggi.
3. Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 4 Tahun 1950 Nomor 12 Tahun 1954 pasal 10 (2) Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 1960 tentang Pemberian Bantuan Kepada Madrasah Nomor 7 Tahun 1952 Nomor 2 Tahun 1960.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa keberadaan sekolah MAN 1 Parepare dilatarbelakangi selain karena peraturan pemerintah juga didasarkan pada keinginan masyarakat agar terbangun sekolah umum yang bercirikan ke-Islaman.

Terkait dengan kurikulum yang diberlakukan pada sekolah ini ada dua yaitu mengkombinasikan antara kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Arab di kelas X sejak tahun 2014/2015, dan 2016-2017 berlaku kurikulum 13 secara keseluruhan pada mata pelajaran, baik mata pelajaran Agama maupun mata pelajaran umum.

Agar proses belajar-mengajar dapat terealisasi dengan baik maka bagi peserta didik dan guru, disiapkan fasilitas seperti ruangan kelas, perpustakaan, laboratorium, sarana olahraga dan lain-lain. Disamping itu, juga diselenggarakan kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik yang ingin mengembangkan minat dan bakatnya melalui beberapa organisasi kesiswaan seperti OSIS, PMR, dan PRAMUKA.<sup>72</sup>

#### 4.2 Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada mata pelajaran Fiqh di kelas XI IPS di MAN 1 Parepare.

Berdasarkan pengamatan Fazlur Rahman bahwa, dalam pengajaran Agama Islam terdapat dua perspektif yang kontroversial (bertolak belakang/bertentangan) yaitu pandangan tradisional dan pandangan rasional. Pemikiran dari kelompok tradisional ini menganggap bahwa proses pengajaran agama Islam hanya sebatas pemberian nasihat, indoktrinasi atau memberitahukan secara langsung tentang nilai-nilai mana yang baik dan buruk kepada peserta didik. Posisi peserta didik menurut

---

<sup>72</sup>Dokumen Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Parepare, *Profil Sekolah*.

pandangan ini perannya terbatas pada pendengaran dan pencacatan segala pelajaran yang disampaikan guru.

Sebaliknya, kelompok rasional beranggapan bahwa dalam pengejaran Agama Islam harus dijalankan dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan sikapnya sendiri dalam memilih nilai-nilai mana yang mereka yakini baik. Menurut pandangan ini, peserta didik lebih diposisikan sebagai manusia yang berfikir dan bergerak. Dalam artian, mereka lugas dalam menentukan sikapnya untuk memilih nilai-nilai yang menurutnya baik untuk dipedomani dan menentukan sikap terhadap nilai yang buruk untuk dihindari. Sementara itu, tugas guru dalam pandang ini sebagai fasilitator sumber pengetahuan.<sup>73</sup>

Dari pemahaman tersebut, terhadap pembelajaran Fiqh khususnya pada kelas XI IPS di MAN 1 Parepare berada pada kelompok rasional karena guru menempatkan peserta didik bukan hanya sebagai objek namun juga bertindak sebagai subjek dalam pembelajaran. Apalagi melalui pembelajaran kontekstual yang digunakan guru mengarahkan peserta didik pada aktivitas yang menentang konsepsi di mana sumber belajar hanya ada pada guru, dalam artian bahwa belajar adalah kuasa independen seorang guru untuk memberikan pengetahuan sementara peserta didik hanya bersikap pasif dalam menerima materi pelajaran.

Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam belajar, maka pembelajaran Fiqh melalui pendekatan kontekstual harus

---

<sup>73</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradiqma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Cet. II, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 261.

dijalankan berdasarkan beberapa komponen yang terdapat dalam pembelajaran kontekstual yaitu konstruktifisme, *inquiry*, bertanya, masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan, refleksi dan yang terakhir mengadakan penilaian yang berdasarkan pada apa yang sebenarnya terjadi (penilaian autentik atau penilaian nyata).

Sejauh ini, berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap proses belajar mengajar menggambarkan bahwa pembelajaran Fiqh dengan pendekatan kontekstual dijalankan berdasarkan komponen-komponen yang dipersyaratkan. Hal demikian terlihat melalui kegiatan mengonstruksi sebagaimana yang dinyatakan oleh guru bahwa dalam melakukan pengembangan pengetahuan peserta didik, perlu dilaksanakan proses secara bertahap dan terorganisir. Namun demikian, sebelum melaksanakan proses tersebut, seorang guru harus mengetahui terlebih dulu karakter dan kemampuan serta pengalaman yang dimiliki peserta didik dalam rangka sebagai tolok ukur dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana peneliti meyakini bahwa, setiap individu pasti memiliki pengetahuan dan pengalamannya masing-masing terhadap materi yang dipelajari walaupun hanya sedikit yang teringat. Oleh karena itu, untuk melakukan pengembangan terhadap pengetahuan peserta didik guru tidaklah hanya mengajar pada kegiatan-kegiatan yang monoton dengan kata lain peserta didik hanya mengerjakan tugas lalu dikumpul. Namun, pengetahuan itu perlu dikembangkan melalui kegiatan yang terorganisir dan berkesinambungan. Dalam rangka

mengonstruksi pengetahuan peserta didik, sebagaimana dikatakan oleh guru Fiqh bahwa:

Upaya pengembangan pengetahuan peserta didik dilakukan secara bertahap yaitu guru harus mengetahui dulu sejauh mana pengetahuan peserta didik terhadap materi yang dipelajari, setelah itu guru menampilkan pesan melalui media Audio-Visual yang digunakan lalu mengarahkan peserta didik untuk mencari data dan fakta terkait dengan materi pelajaran melalui beberapa sumber yang tersedia apakah dari media cetak, internet, atau melalui kejadian-kejadian hidup yang pernah dilihat dan dirasakan. Setelah itu, dari hasil pencarian tersebut peserta didik dipersilahkan untuk mendiskusikan hasil temuannya untuk kemudian akan dipresentasikan kepada teman-temannya.<sup>74</sup>

Sehubungan dengan pernyataan di atas, sebagaimana dikatakan oleh salah seorang peserta didik ketika wawancara terkait masalah upaya guru dalam mengembangkan pengetahuannya, menjelaskan:

Upaya guru dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk belajar diluar kelas. Dimana pembelajaran diluar kelas yang dilakukan adalah mencari sebanyak-banyaknya informasi terkait materi pelajaran lalu setelah itu semua hasil pencarian kita bacakan di depan kelas. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah mendengarkan penjelasan dari guru lalu setelahnya akan diadakan sesi tanya jawab dan masing-masing peserta didik dipersilahkan untuk menarik kesimpulan dari hasil diskusi.<sup>75</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan mengonstruksi yang dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik dijalankan dengan tahapan-tahapan kegiatan seperti, sebelum guru memberikan kegiatan belajar kepada peserta didik, langkah awal yang dilakukan adalah mengecek sejauh mana pengetahuan peserta didik terkait dengan materi yang akan dipelajari kemudian setelahnya akan masuk pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti

---

<sup>74</sup>Dra.Hj. Hamsiah, Guru *Fiqh* kelas XI IPS di MAN 1 Parepare, Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2018.

<sup>75</sup>Feri, Peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Parepare, wawancara pada tanggal 29 Agustus 2018.

menemukan bahwa kegiatan mengonstruksi melalui penggunaan media audio-visual sangat bermanfaat dalam menstimulus kemampuan berpikir peserta didik untuk mencari dan menemukan informasi dan pemecahan masalah terkait materi pelajaran.

Sehubungan dengan kegiatan tersebut, sebagaimana dalam teori belajar konstruktifisme menekankan bahwa, pengetahuan memang harus dibangun secara bertahap atau sedikit demi sedikit yang berdasarkan asumsi dimana seseorang akan merasakan makna dari apa yang dipelajarinya ketika dibangun dari pengalaman hidup personal yang pernah dialami. Sejalan dengan hal tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Merrill terdapat beberapa asumsi-asumsi dasar dari konstruktivisme adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan dikonstruksi melalui pengalaman
2. Belajar merupakan penafsiran personal tentang dunia nyata
3. Belajar adalah sebuah proses aktif dimana makna dikembangkan berlandaskan pengalaman
4. Pertumbuhan konseptual berasal dari negoosiasi makna, selain berbagi tentang persepsi ganda dan perubahan representasi mental melalui pembelajaran kolaboratif
5. Belajar dilakukan dalam setting nyata, ujian dapat diintegrasikan dengan tugas-tugas dan tidak merupakan aktivitas yang terpisah (penilaian autentik).<sup>76</sup>

Meskipun demikian, pada tahap ini terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru yang menurutnya merupakan salah satu factor penyebab aktif tidaknya peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kendala yang dimaksud sebagaimana penjelasan dari guru Fiqh:

Pembelajaran PAI khususnya pada bidang studi Fiqh dilaksanakan pada jadwal-jadwal pelajaran terakhir sehingga jika dilihat dari segi psikologi Peserta didik telah merasakan kecapean dan tentunya hal tersebut berakibat pada aktifitas belajarnya. Kondisi tersebut dapat terlihat dari proses belajarnya yang

---

<sup>76</sup>Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. VII, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 106.



terkadang ketika peserta didik diarahkan pada pembelajaran kelompok kebanyakan peserta didik kurang bersemangat, ada yang lesuh dalam belajar, terkadang juga ada peserta didik yang sampai ketiduran dan membuat forum komunikasi sendiri.

Terhadap kondisi tersebut, maka upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi sikap peserta didik yang demikian adalah setiap memperhatikan peserta didik yang kurang bersemangat dalam belajar maka kegiatan belajar dihentikan sejenak untuk sekedar melakukan perenggangan otot guna mengembalikan semangat dan kefokusannya terhadap kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut, sebagaimana hasil penelusuran peneliti terhadap dokumen terkait jadwal pelajaran Fiqh menunjukkan bahwa memang pelajaran Fiqh ditempatkan pada jam-jam terahir sehingga dampak yang ditimbulkan adalah pengimplementasian program pembelajaran yang telah direncanakan berjalan kurang maksimal.

Melalui pembelajaran kontekstual, kegiatan yang perlu direalisasikan juga adalah belajar menemukan (*inquiry*). Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa belajar dengan konsep *inquiry* sejauh ini dilakukan dengan menggunakan bantuan media audio-visual, dimana seorang guru menampilkan gambar lalu kemudian peserta didik dipersilahkan mengamati gambar tersebut untuk selanjutnya dipersilahkan melakukan suatu pengidentifikasian masalah dan menarik kesimpulan dari hasil temuannya tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa::

Kegiatan *inquiry* yang diterapkan kepada peserta didik merupakan kegiatan yang mesti dirancang dalam setiap pertemuan. Sebab saya merasa bahwa melalui kegiatan *inquiry* peserta didik belajar berfikir untuk mencari tentang hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dari apa yang ditampilkan atau dipelajari. Kegiatan *inquiry* yang saya lakukan adalah dengan menggunakan media audio-visual dimana gambar dan video terkait dengan materi ditampilkan kepada peserta didik untuk kemudian peserta didik disuruh mengamati gambar dan melakukan analisis terhadap persoalan atau keganjalan yang timbul

didalamnya lalu dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika peserta didik belajar masalah pembunuhan berencana maka saya menampilkan gambar dan video seseorang atau sekelompok orang yang sengaja melakukan pembunuhan. Setelah itu, saya mengarahkan peserta didik untuk mendiskusikan motif kejadian tersebut dengan teman kelompoknya dan hasil diskusinya tersebut dibacakan kepada kelompok lain.<sup>77</sup>

Di samping kegiatan tersebut, Andi Lau menambahkan bahwa:

Kegiatan inquiry yang guru terapkan dalam pembelajaran *fikih* bukan hanya sebatas pada proses melihat gambar dan video lalu kemudian dianalisis seterusnya memberi komentar atau menarik kesimpulan dari apa yang telah diamati. Lebih dari itu kami diarahkan untuk masing-masing kelompok agar mencari motif terjadinya pembunuhan tersebut melalui buku panduan pembelajaran Fiqh yang dibagikan, melalui internet dan juga terkadang guru memberikan waktu kepada kami untuk menanyai guru-guru lain atau kakak kelas terkait pembahasan. Hasil dari situ kemudian dimusyawarahkan atau didiskusikan dengan teman kelompok untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Kegiatan selanjutnya setelah didiskusikan adalah masing-masing kelompok tampil untuk memaparkan hasil temuannya didepan kelompok lain.<sup>78</sup>

Terkait dengan penjelasan tersebut, agak sejalan dengan langkah-langkah model pembelajaran *inquiry* adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi terhadap fenomena alam. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik bagaimana mengamati berbagai fakta dan fenomena dalam mata pelajaran tertentu.
2. Menanyakan fenomena yang dihadapi. Tahapan ini dapat melatih kemampuan berfikir peserta didik untuk mengeksplorasi fenomena melalui kegiatan bertanya baik terhadap guru, teman dan sumber lainnya.
3. Mengajukan dugaan atau kemungkinan jawaban. Pada tahap ini peserta didik dapat mengasosiasi atau melakukan penalaran terhadap kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.
4. Mengumpulkan data terkait dengan dugaan dugaan atau pertanyaan yang diajukan, sehingga dalam kegiatan ini peserta didik dapat memprediksi dugaan yang paling tepat sebagai dasar untuk merumuskan kesimpulan.

---

<sup>77</sup>Drs. Hj. Hamsiah, wawancara 28 Agustus 2018

<sup>78</sup>Andi Lau, Peserta didik Kelas XI IPS di MAN 1 Parepare, wawancara pada tanggal 29 Agustus 2018.

5. Merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah dan dianalisis, sehingga peserta didik dapat mempresentasikan atau menyajikan hasil temuannya.<sup>79</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, memberi gambaran bahwa pembelajaran Fiqh melalui kegiatan *inquiry* menjadikan peserta didik selain aktif untuk menemukan fakta-fakta sosial juga diajarkan tentang cara menyusun pola yang menghasilkan makna. Ditambah lagi kreatifitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran terhadap kegiatan *inquiry* membuat pembelajaran menjadi tersistematis dan susunan kegiatan kerangka berpikir peserta didik menjadi terfokus.

Sebagaimana pembelajaran Fiqh dilaksanakan, tentunya terdapat banyak materi yang sukar untuk dipahami. Oleh karena itu, upaya guru agar merangsang pengetahuan peserta didik dilakukan dengan melontarkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Metode bertanya dalam sebuah pembelajaran adalah sesuatu yang mutlak harus dilaksanakan, sebab dengan bertanya maka kita akan mengetahui kemampuan atau pengetahuan seseorang dari jawaban atau pertanyaan yang diajukan. Selain itu melalui proses bertanya pembelajaran akan menjadi terfokus pada tujuan pembelajaran. Sebagaimana penjelasan guru pada saat wawancara mengatakan:

Dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik perlu suatu metode agar peserta didik dapat fokus dalam menuangkan ide dan gagasannya terkait apa yang dipahaminya. metode yang sering saya lakukan adalah ketika menceritakan materi selalu disisipi pertanyaan-pertanyaan oprasional yang perlu mendapat jawaban dari peserta didik seperti ketika belajar tentang pembunuhan maka pertanyaan yang biasa dilontarkan oleh guru adalah “apa motif terjadinya pembunuhan dan bagaimana pemecahan masalahnya”. Selain itu, setelah penjelasan materi telah saya selesaikan peserta didik dipersilahkan untuk mengajukan beberapa pertanyaan lalu kemudian peserta didik yang lain dipersilahkan untuk menjawabnya sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka masing-masing. Kegiatan bertanya dilakukan selain ingin mengetahui

---

<sup>79</sup>Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Cet. IV, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 143.

tingkat pemahaman peserta didik juga mengarahkan pembelajaran agar peserta didik terfokus pada pokok pembahasan.<sup>80</sup>

Sehubungan dengan itu, M. Tasbi menyatakan keterlibatannya dalam bertanya dan menjawab bahwa,

Sejauh pembelajaran Fiqh yang telah saya ikuti, guru melibatkan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan diakhir pembelajaran. Namun sebelum itu, peserta didik terlebih dahulu dipersilahkan untuk menyimak penjelasan dari guru. Terkadang ditengah-tengah guru sedang menjelaskan biasanya melontarkan pertanyaan kepada kami dan perlu mendapatkan tanggapan segera. Setelah penjelasan selesai maka kemudian peserta didik dipersilahkan untuk menerangkan kembali apa yang telah didengar.<sup>81</sup>

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, maka dalam pembelajaran *fiqh* sebagaimana pengamatan peneliti bahwa terkadang ketika guru melontarkan pertanyaan kepada peserta didik maka secara spontan peserta didik melakukan respon. Terlihat juga bahwa peserta didik sebelum menjawab ada yang berbincang-bincang dengan teman sekelasnya (diskusi) sebelum menjawab pertanyaan guru bahkan terkadang ada juga yang mencari alternative jawaban melalui internet. Dengan demikian, kegiatan bertanya dalam pembelajaran *fiqh* menjadikan peserta didik akrab dengan pengetahuan baru melalui beberapa penjelasan yang dilontarkan.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, berdasarkan tujuan umum diadakannya proses bertanya adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat kemampuan peserta didik. melalui sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh guru dan dijawab oleh peserta didik, dari situ dapat diperoleh suatu kesimpulan terhadap kemampuan peserta didik dalam menyerap materi pelajaran.
2. Meningkatkan minat belajar peserta didik dengan cara memunculkan rasa ingin tahu.

---

<sup>80</sup>Dra. Hj. Hamsiah, wawancara 28 Agustus 2018.

<sup>81</sup>M. Tasbi, peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Parepare, wawancara pada tanggal 29 Agustus 2018.

3. Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap suatu permasalahan agar tetap focus pada proses pembelajaran.
4. Mengembangkan pembelajaran aktif melalui sesi tanya-jawab yang terarah dan terpadu yang dimulai dari materi yang mudah sampai pada taraf tersulit.
5. Mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
6. Memerikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasan, berargumen, atau menanyakan kembali materi pembelajaran yang sedang dipelajari.
7. Membangun suasana demokratis dan keterbukaan dalam pembelajaran.<sup>82</sup>

Begitupun dengan upaya yang dilakukan agar kegiatan belajar berjalan secara interaktif atau terwujud situasi masyarakat belajar, seorang guru menggunakan sebuah metode pembelajaran. Metode yang dimaksud sebagaimana yang dijelaskan oleh guru,

Upaya untuk mewujudkan masyarakat belajar (*learning community*) dalam pembelajaran Fiqh dilakukan melalui penerapan metode belajar yaitu metode belajar jigsaw. Melalui kegiatan bekerja kelompok, saya terkadang menggunakan metode diskusi dalam bentuk jigsaw. Melalui metode tersebut, peserta didik sangat antusias dan responsif terhadap kegiatan-kegiatan baru. Terhadap peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran tersebut saya lakukan bimbingan khusus diakhir pembelajaran dengan memberikan perenungan atau percontohan dari orang-orang yang berprestasi. Hal ini dilakukan untuk lebih meningkatkan motivasinya atau kesadarannya dalam mengikuti setiap aktifitas belajar.<sup>83</sup>

Sehubungan hal tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Feri dan M. Tasbi terkait kegiatan masyarakat belajar bahwa:

Pembelajaran dengan bekerja kelompok menurut saya sangat baik, apalagi metode yang biasa digunakan oleh guru adalah sebuah metode yang mengarahkan kita untuk berdiskusi dengan kelompok lain. Melalui kegiatan kerja kelompok kita mendapat pengalaman dan pengetahuan baru dari teman kelompok kita maupun dari kelompok lain sehingga menambah pengertian dan pengetahuan baru pula dari apa yang sedang kita pelajari dan sudah kita miliki. Seperti misalnya pada pembahasan tentang penganiaan kita mendapat kesimpulan terkait dengan motif atau sebab terjadinya melalui kegiatan musyawarah dan diskusi kelompok. Begitupun selanjutnya, setelah dilakukan diskusi mendalam dengan teman kelompok masing-masing, guru mengarahkan

---

<sup>82</sup>Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 215.

<sup>83</sup>Dra. Hj. Hamsiah, wawancara 28 Agustus 2018.

kita untuk masing-masing kelompok memaparkan hasil diskusinya dengan kelompok lain dan terakhir dilakukan Tanya jawab.<sup>84</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti terkait kegiatan masyarakat belajar menemukan bahwa, setelah peserta didik melakukan diskusi kelompok dalam bentuk jigsaw, guru terkadang mendebat mereka dengan mengangkat fakta sebaliknya dari hasil diskusi peserta didik. Dengan begitu, antara peserta didik dengan guru terjalin komunikasi dua arah yang secara tidak sadar dapat membangun kerangka berfikir peserta didik karena mereka belajar untuk memahami suatu kejadian yang berbeda.

Terkait dengan itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Leo Senemovich Vygotsky seorang psikolog asal Rusia bahwa, pengetahuan dan kemampuan seseorang ditopang oleh banyaknya melakukan komunikasi dengan lingkungan disekitar. Sebab menurut beliau, suatu permasalahan tidak akan dapat terpecahkan dengan seorang diri dan pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, kerjasama dalam memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan.<sup>85</sup> Hal ini sebagaimana eksistensi manusia dimuka bumi selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial.

Untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap peserta didik terkait dengan materi pelajaran, guru senantiasa menampilkan percontohan atau demonstrasi. Dalam suatu pembelajaran khususnya pembelajaran kontekstual pemodelan merupakan kegiatan yang perlu dilaksanakan oleh guru maupun peserta didik. Hal demikian agar materi yang dipelajari dapat dimengerti dengan baik.

---

<sup>84</sup>Feri dan M. Tasbi, wawancara 29 Agustus 2018.

<sup>85</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet. II, (Jakarta, KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2006), h.120.

Melalui kegiatan pemodelan peserta didik diajarkan tentang cara kerja suatu pembahasan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru tentang kiat-kiat yang dilakukan agar materi dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik menyatakan bahwa:

Salah satu upaya yang saya lakukan dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik terhadap materi yang sukar untuk dimengerti adalah dengan melakukan percontohan atau mendemonstrasikan materi tersebut. Selain itu, bukan hanya saya yang terlibat dalam memberikan percontohan akan tetapi peserta didik juga ikut dilibatkan dengan cara memanggil satu atau dua orang peserta didik untuk memperagakan suatu kejadian nyata yang berkaitan dengan materi pelajaran. Sebagaimana pada saat peserta didik belajar masalah perkawinan guru menyuruh peserta didik untuk tampil kedepan memperagakan masalah ijab kabul sementara guru sebagai pengarah jalannya proses demonstrasi tersebut. Setelah peserta didik telah selesai melaksanakan demonstrasi, lalu kemudian guru menampilkan sebuah video tentang prosesi ijab kabul. Hal demikian untuk lebih memantapkan pemahaman peserta didik tentang cara-cara dan adab-adab dalam ijab kabul tersebut.<sup>86</sup>

Sehubungan dengan itu, hal yang sama juga dinyatakan oleh Feri dan Andi Lau bahwa:

Bagi kami ketika ada materi yang sukar dimengerti tentunya akan ditanyakan kepada guru yang bersangkutan. Setelah itu, guru menjelaskan kembali poin yang ditanyakan dilengkapi dengan contoh-contoh yang terdapat didalam kehidupan sehari-hari. Dan untuk lebih menguatkan jawaban, maka biasanya guru melakukan percontohan atau demonstrasi yang melibatkan peserta didik.<sup>87</sup>

Dengan demikian, dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa melalui kegiatan pemodelan dalam pembelajaran Fiqh menjadikan peserta didik terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya penyampaian informasi secara verbal saja. Hal demikian sebagaimana asas modeling, mensyaratkan bahwa belajar tidak hanya terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat

---

<sup>86</sup>Dra. Hj. Hamsiah, wawancara 28 Agustus 2018.

<sup>87</sup>Feri dan Andi Lau, wawancara 29 Agustus 2018.

juga guru memanfaatkan peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan untuk melakukan peragaan.<sup>88</sup> Sehingga, melalui kegiatan pemodelan menjadikan pembahasan dalam pembelajaran Fiqh dapat dengan mudah dimengerti oleh peserta didik karena mereka mengalami dan merasakan sendiri aktifitas dari suatu kejadian atau persoalan.

Oleh karena itu, dalam rangka mendapatkan informasi terkait daya serap peserta didik terhadap materi yang telah dipelajarinya, maka salah satu kegiatan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran kontekstual adalah kegiatan refleksi. Refleksi dapat dikatakan sebagai suatu penyegaran atau pengendapan terhadap pengetahuan tentang apa saja yang telah dan baru dipelajari oleh peserta didik. Kegiatan refleksi dalam pembelajaran Fiqh sebagaimana hasil wawancara dilaksanakan pada saat sebelum pembelajaran dimulai dan diakhir pembelajaran sebelum menutup pertemuan, sebagaimana dijelaskan oleh guru:

Kegiatan refleksi dilakukan pada saat setelah peserta didik menerima materi. Caranya adalah dengan menyuruh peserta didik untuk menjelaskan apa-apa saja yang telah dipelajarinya dan juga biasanya saya hanya menyuruh mereka mencatat poin-poin penting dari apa yang telah mereka pelajari hari itu, dan menyuruh mereka untuk menjelaskan kembali apa yang telah dicatatnya. Selain dari pada itu, upaya lain yang dilakukan adalah sebelum masuk pada topik pembahasan saya terlebih dahulu bertanya kepada peserta didik perihal pengetahuannya terhadap materi yang akan dipelajarinya untuk dijadikan sebagai bahan awal dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>89</sup>

Kegiatan demikian sebagaimana dikatakan oleh Andi Lau bahwa:

Setiap diakhir pembelajaran, kebiasaan guru adalah bertanya kepada kami perihal apa yang telah dipelajari atau menyuruh kami untuk menjelaskan poin-poin materi yang telah dipelajari. Ketika ada diantara peserta didik yang perlu

---

<sup>88</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h.121.

<sup>89</sup>Dra. Hj. Hamsiah, wawancara 28 Agustus 2018.



penjelasan maka guru menjelaskan kembali hal-hal yang belum dimengerti. Selain itu, ketika ada sisa waktu tersedia maka kami biasanya diberi tugas untuk dikerjakan didalam kelas apabila tugas tersebut tidak selesai maka akan dikerjakan dirumah dan diperiksa pada pertemuan kedepan.<sup>90</sup>

Sementara itu, keterangan Feri terkait kegiatan refleksi yang dilakukan oleh guru mengatakan:

Apabila pelajaran telah berlalu beberapa pertemuan, guru biasanya menanyakan kembali apa-apa saja yang telah dipelajari minggu-minggu lalu dengan cara melontarkan pertanyaan kepada kami. Apabila jawaban yang diberikan oleh peserta didik dirasa kurang tepat maka guru sedikit menerangkan kembali pelajaran sebelum masuk ke pembahasan selanjutnya. Hal demikian sering dilakukan ketika sebelum pembelajaran akan ditutup.<sup>91</sup>

Sebagaimana apa yang peneliti amati bahwa memang setiap diawal dan diakhir pembelajaran guru senangtiasa melaksanakan proses refleksi. Bahkan bukan hanya diawal dan ahir pembelajaran saja, lebih dari itu terkadang guru melaksanakan refleksi ditengah-tengah pembelajaran sedang berlangsung. Melalui kegiatan refleksi tersebut, terlihat bahwa peserta didik berkontemplasi (merenung) terhadap pengetahuan yang telah dipelajarinya. Hal ini sebagaimana tujuan dilakukannya refleksi adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).<sup>92</sup>

Dengan demikian, dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilakukan tentunya untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran hal yang paling urgen untuk diperhatikan adalah melaksanakan penilaian. Sebagaimana

---

<sup>90</sup>M. Tasbih, wawancara 29 Agustus 2018.

<sup>91</sup>Feri, wawancara 29 Agustus 2018.

<sup>92</sup>Tim Pengembang MKDP Krikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. VI, (Depok, PT. Rajagrafindo Persada, 2017), h. 212.

dalam menilai proses dan pencapaian belajar peserta didik pada bidang studi Fiqh, guru melakukan beberapa bentuk penilaian bukan hanya menilai dari hasil evaluasi peserta didik akan tetapi terdapat beberapa indikator atau sumber dalam menilai kemampuan atau keberhasilan peserta didik. Berikut penjelasan guru terkait dengan penilaiannya terhadap peserta didik:

Dalam menilai peserta didik saya selalu fokus pada tiga domain penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga-tiganya merupakan indikator paling utama bagi saya dalam menilai peserta didik. Dari segi kognitif yang menjadi indikator penilaiannya adalah sejauh mana pengetahuan peserta didik setelah mengikuti rangkaian kegiatan proses belajar dan hal tersebut dapat saya lihat dari hasil evaluasi yang dilakukan dan tugas-tugas kelompok dan individu yang diberikan. Kemudian untuk penilaian terhadap aspek afektif peserta didik, indikatornya adalah mengarah pada etika peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran seperti semangat belajar (motifasi) yang didalamnya adalah keaktifan peserta didik ketika belajar. Selanjutnya adalah segi psikomotorik, yang menjadi indikator dalam menilai peserta didik adalah keterampilan peserta didik baik dalam bertanya maupun menjawab dan kemampuan peserta didik untuk menghubungkan materi pelajaran dengan mengangkat contoh-contoh factual dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian terhadap ketiga domain tersebut dilakukan baik dalam proses maupun setelah proses pembelajaran.<sup>93</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh M. Tasbih terkait dengan penilaian guru terhadap proses belajar peserta didik bahwa:

Dalam menilai sejauh mana pelajaran telah diserap oleh peserta didik biasanya guru memberikan soal-soal kepada kami untuk dijawab dan dikumpul sebelum pelajaran akan ditutup atau membuat resume hasil pelajaran yang telah diterima pada hari itu. Selain itu, guru juga biasa menilai peserta didik dari kerjasama kelompok dalam melakukan demonstrasi terkait dengan persoalan yang diberikan kepada masing-masing kelompok. Bahkan guru juga terkadang melakukan penilaian terhadap peserta didik yang aktif dalam melontarkan pertanyaan dan menjawab persoalan yang timbul dalam pembahasan.<sup>94</sup>

Dengan demikian, terkait dengan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap proses belajar peserta didik sejalan

---

<sup>93</sup>Dra. Hj. Hamsiah, wawancara 28 Agustus 2018.

<sup>94</sup>M. Tasbih, wawancara 29 Agustus 2018.

dengan karakteristik penilaian autentik bahwa: penilaian dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, mengukur keterampilan dan performansi bukan mengingat fakta, penilaian dilaksanakan terintegrasi dengan proses pembelajaran dan berkesinambungan, digunakan sebagai *feed back* (umpan balik) terhadap aktivitas pembelajaran selanjutnya.<sup>95</sup>

Terlepas dari berbagai persoalan yang terkadang muncul dalam proses belajar, peneliti menemukan bahwa hal yang paling mendasar dalam menunjang aktivitas belajar peserta didik adalah sikap keteladanan dan kesabaran yang ditunjukkan oleh guru dalam mengajar menjadikan suasana belajar dihiasi dengan “bil hikmah”. Respon apapun yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat dilebur dengan mudah oleh guru melalui penyampaian materi yang santun dan pencerahannya yang penuh kasih sayang.

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran kontekstual terhadap mata pelajaran Fiqh pada kelas XI IPS di MAN 1 Parepare tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kontekstual dalam realisasi komponen-komponen pembelajaran yang terdapat didalamnya berjalan dengan baik dan demokratis dimana penggunaan metode belajar yang digunakan oleh guru selalu menyesuaikan terhadap tingkat perkembangan intelektual dan gaya belajar peserta didik sehingga kegiatan belajar diwarnai dengan kerjasama, adu pendapat, keterbukaan untuk menerima pendapat orang lain, antusias untuk mendapatkan pengertian-pengertian baru dan kreativitas dalam menemukan dan menghubungkan konsep dengan konteks yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>95</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, h. 119.

Meskipun diketahui bahwa, pembelajaran kontekstual sesungguhnya sarat dengan aktivitas yang konstruktif, bukan berarti dalam implementasinya tidak perlu menggunakan metode belajar. Dalam hal ini, metode belajar yang digunakan oleh guru hanyalah untuk mendukung kesuksesan penerapan komponen-komponen pembelajaran kontekstual meskipun komponen-komponen tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah metode dalam pembelajaran CTL. Dengan demikian, metode yang digunakan antara lain: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, jigsaw, demonstrasi dan juga pemanfaatan media komunikasi seperti komputer, proyektor dan media cetak merupakan akomodasi yang digunakan oleh guru dalam mengajar.

#### 4.3 Dampak pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar Fiqh peserta didik kelas XI IPS di MAN 1 Parepare.

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya bahwa, dampak merupakan suatu akibat yang ditimbulkan dari suatu kegiatan tertentu. Sebagaimana hasil penelitian tentang proses pembelajaran Fiqh menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berdampak positif, baik kepada guru maupun peserta didik. Sebagaimana dikatakan oleh guru bahwa:

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang efektif digunakan dalam mengajar. Sebab kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya dapat diterima dengan baik oleh peserta didik sehingga dengan demikian dapat dirancang iskenaryonya yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan dari proses pembelajaran tersebut dapat dilihat dari nilai tugas dan hasil ulangan harian peserta didik yang melampaui nilai standar yang telah ditetapkan<sup>96</sup>

Begitupun pengakuan dari M. Tasbi dan Feri terkait pembelajaran kontekstual menjelaskan bahwa:

---

<sup>96</sup>Dra. Hj. Hamsiah, wawancara 28 Agustus 2018.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sangat mendukung proses belajar kami, sebab setiap materi yang diajarkan oleh guru itu dapat dengan mudah kami mengerti karena kita tidak belajar hanya sebagai pendengar saja akan tetapi kami dilibatkan dalam permasalahan yang membutuhkan kecepatan berpikir, penemuan masalah dan pemecahannya melalui kegiatan kerjasama kelompok dan diskusi. Berkat kegiatan-kegiatan tersebut, setiap tugas yang diberikan oleh guru dapat dengan mudah dikerjakan dan selalu mendapatkan nilai yang baik.<sup>97</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa, pembelajaran Fiqh melalui pendekatan kontekstual berdampak baik terhadap perkembangan intelektual dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal demikian bahwa memang pembelajaran CTL salah satu indikator pentingnya adalah untuk mencapai standar yang tinggi. Sebagaimana penjelasan Elaine B. Jhonson bahwa:

CTL berhasil dalam penerapannya karena tetap berfokus pada standar yang tinggi. CTL, mengajak siswa untuk berani menerima tujuan-tujuan berat pendidikan seperti yang dibuat asosiasi profesional nasional, departemen pendidikan diberbagai tempat.<sup>98</sup>

Keberhasilan yang dimaksud diatas, hanya dapat tercapai apabila guru dalam mengimplementasikan CTL melibatkan peserta didik secara penuh dalam pembelajaran untuk merasakan sendiri permasalahan yang dihadapinya. Sehingga, peserta didik tidak hanya stagnan pada kegiatan yang monotong seperti mendengar, menulis dan mengerjakan saja, akan tetapi diberi kebebasan dan keleluasaan untuk menyalurkan argumentasi gagasan secara gamblang sementara tugas guru dalam hal ini bertindak sebagai pengarah dan pengontrol jalannya proses pembelajaran atau bertindak sebagai vasilitator dalam membelajarkan peserta didik.

---

<sup>97</sup>M. Tasbi dan Feri, wawancara 29 Agustus 2018.

<sup>98</sup>Elain B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning (Menjadikan Kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna)*, h. 264.

Kebebasan berfikir dan bertindak bagi peserta didik sangat penting diperhatikan bagi guru dalam suatu pembelajaran apalagi dalam kegiatan CTL, melihat peserta didik memiliki gaya belajar yang beragam (*visual, auditorial dan kinestik*). Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa melalui pembelajaran kontekstual yang sarat dengan metode belajar terlihat bahwa, peserta didik merasa senang dan antusias dalam belajar meskipun masih ada juga beberapa peserta didik yang belum secara penuh terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan Wina Sanjaya dalam bukunya mengatakan bahwa, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru manakala menggunakan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik dalam pembelajaran CTL harus dipandang sebagai orang yang sedang berada dalam tahap perkembangan. Oleh karena itu, seorang guru harus memberikan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangannya tersebut. dengan demikian, tugas guru dalam pembelajaran CTL bukanlah sebagai “penguasa” atau pemegang otoritas pembelajaran yang memaksakan kehendak, melainkan guru bertindak sebagai pembimbing agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual dan tahap perkembangannya
2. Sebagaimana seorang bayi yang berumur bulanan selalu ingin merasakan apa saja yang berada didepannya. Begitupun dengan peserta didik yang sedang belajar dibangku sekolah, selalu ingin merasakan hal-hal yang baru dan menantang. Oleh karena itu, guru harus pandai dalam memilih bahan materi yang dianggap penting untuk peserta didik dan menentukan metode belajar yang pas untuk mencapai penjelasan materi tersebut.

3. Sedapat mungkin peserta didik diarahkan untuk mencari keterkaitan dan menghubungkan materi yang baru diterima dengan konteks yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari atau hal-hal yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Melalui kegiatan ini guru dapat menggunakan teknik bertanya untuk merangsang pengetahuan peserta didik yang masih berada dibawah alam sadarnya.
4. Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema atau pengetahuan yang sudah ada (asimilasi) atau membuat skema baru atau melakukan pengembangan terhadap pengetahuan tersebut (akomodasi). Oleh karena itu, tugas guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator dalam membelajarkan agar peserta didik dapat melaksanakan proses asimilasi dan akomodasi.<sup>99</sup>

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian mengenai dampak pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar Fiqh peserta didik pada kelas XI IPS di MAN 1 Parepare tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual berdampak positif terhadap hasil belajar Fiqh peserta didik. Hal tersebut berdasarkan informasi yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa, melalui pembelajaran CTL menjadikan peserta didik aktif dan kreatif dalam belajar sehingga mampu menciptakan proses dan hasil belajar yang diharapkan. Adapun hasil belajar yang dimaksud yaitu peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran yang dengan demikian mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepadanya dan mampu menghubungkan antara materi pelajaran dengan konteks yang ada melalui penampilan peran atau pemberian contoh. Sehingga, tidak sedikit peserta didik ketika mengerjakan tugas-tugas harian atau ketika ulangan harian mendapatkan

---

<sup>99</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h.117.

nilai yang baik atau di atas nilai standar yang telah ditetapkan oleh guru terhadap satu sub pembahasan dalam pelajaran Fiqh.





## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

##### 5.1.1 Implementasi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Fiqh di Kelas XI IPS di MAN 1 Parepare.

Sebagaimana diketahui bahwa, pembelajaran kontekstual merupakan model belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan atau pengalamannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Agar memudahkan guru dalam memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik, maka dalam pembelajaran CTL terdapat beberapa komponen pembelajaran yang harus tercermin dalam setiap aktifitas belajar peserta didik, yaitu: konstruktivisme, bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa komponen-komponen pembelajaran yang terdapat dalam CTL berjalan dengan baik, serta mampu tercipta suasana belajar yang demokratis. Hal tersebut karena, dalam penerapannya didukung dengan penggunaan metode belajar sehingga kegiatan belajar tidak monoton, akan tetapi diwarnai dengan kerjasama, adu pendapat, keterbukaan untuk menerima pendapat orang lain, antusias untuk mendapatkan pengertian-pengertian baru dan kreativitas dalam

menemukan dan menghubungkan konsep dengan konteks yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5.1.2 Dampak Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Fiqh Peserta Didik Kelas XI IPS di MAN 1 Parepare.

Berdasarkan pengertian sebelumnya, bahwa dampak merupakan suatu benturan atau akibat yang ditimbulkan dari peristiwa atau kegiatan tertentu. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran yang dilalui tentunya diharapkan dampak atau hasil yang maksimal. Dalam hal ini, berdasarkan data dan hasil penelitian menunjukkan bahwa, implementasi pembelajaran kontekstual terhadap mata pelajaran Fiqh berdampak positif terhadap aktifitas dan hasil belajar peserta didik. Hal dapat dilihat dari, respon peserta didik terhadap kegiatan belajar yang antusias dalam bertanya dan menjawab, mengerjakan tugas, berdiskusi dalam kelompok, dan kreatif untuk menghubungkan materi dengan konteks yang ada melalui media cetak dan elektronik seperti buku bacaan, bertanya dengan teman atau para guru-guru serta internet.

Atas aktivitas tersebut, terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan hasil ulangan harian, tidak sedikit peserta didik memperoleh nilai di atas standar yang telah ditetapkan oleh guru. Terhadap peserta didik yang mendapat nilai dibawah standar, akan diberikan tugas individu untuk menutupi kekurangan nilainya.

#### 5.2 Saran

Betapun penelitian ini telah terselesaikan, akan tetapi bukan berarti kegiatan pengkajian pada persoalan pembelajaran kontekstual sudah final. Oleh karena itu, sebagai pengembangan pengkajian dan penerapan pembelajaran kontekstual kedepannya, peneliti menyarangkan beberapa hal yang menurut peneliti sangat perlu diperhatikan, diantaranya:

5.2.1 Bahwa untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas maka perlu diciptakan suatu iklim sekolah yang dapat mendorong tumbuhnya kesadaran belajar agama dalam diri peserta didik agar kedepannya dapat menjadi pribadi yang ahli ibadah sesuai dengan fitrah penciptaan manusia adalah semata-mata mengabdikan kepada Alla swt. Untuk mencapai hal tersebut maka kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, kultum, ceramah dan sebagainya perlu digalakkan melalui kegiatan intra maupun ekstara kulikuler sebagai bekal peserta didik ketika telah menjadi alumni. Sebab problem yang terjadi pada generasi muda saat ini yang berada dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju yang tentunya semakin berdampak terhadap perubahan sikap dan nilai moral maka tentu sekolah berbasis keagamaanlah yang perlu menjadi benteng didalam melakukan penanaman nilai-nilai ketuhanan terhadap generasi muda khususnya peserta didik yang ada di MAN 1 Parepare ini.

Disamping itu, perlu juga diadakan pengaturan jadwal pelajaran agama yang berada pada jam-jam terahir guna untuk lebih memaksimalkan pentransperan nilai-nilai agama terhadap peserta didik. Hal demikian untuk menghindari perspektif terhadap bidang studi PAI yang dirasa telah dikotomi.

5.2.2 Bahwa untuk mengatasi persoalan yang timbul, guru memang harus selalu melakukan pengamatan terhadap aktifitas pembelajaran dan mengetahui karakteristik belajar peserta didik. Hal demikian agar dalam pemilihan dan penggunaan metode dapat dirasakan baik oleh peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi dalam mengajar akan membuat peserta didik tidak mengalami kejenuhan dalam belajar. Sebab desain dan model pembelajaran apapun yang digunakan ketika tidak ditopang dengan metode mengajar yang tepat maka akan kurang berdampak terhadap aktifitas pembelajaran. Semakin banyak metode belajar yang dipakai maka akan semakin baik, karena kita tidak tahu pada kondisi seperti apa dan kegiatan bagaimana serta dengan metode apa saja peserta didik dapat dengan mudah mengerti dan memahami materi pelajaran.

5.2.3 Peserta didik, untuk memahami segala apa yang dipelajari selain kefokuskan dalam mengikuti pelajaran juga yang perlu diperhatikan sebagai peserta didik adalah posisi kita sebagai pelajar disekolah adalah harus taat dan patuh kepada peraturan dan ucapan atau nasehat guru. Selain itu, budaya akademis perlu dikembangkan melalui penyadaran diri akan pentingnya suatu ilmu pengetahuan apalagi ilmu agama untuk bekal kehidupan dunia dan akhirat .Buanglah jauh-jauh sikap malu-malu dan acuh tak acuh karena itu merupakan penghambat keberhasilan. Oleh karena itu perbanyak membaca dan lakukan pengamatan terhadap situasi dan kondisi lingkungan untuk dapat bersikap kritis dalam menyikapi persoalan yang timbul dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Fiqh.



## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi buku:

- Achmadi, 1992, *Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan*, Cet. I, (Yogyakarta, Aditya Media).
- Departemen Agama RI, 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam).
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet, IV, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).
- Gay L.R, dkk, 2012, *Educational Research Competencies For Analysis and Applications*, (United States of America: Pearson Education, inc.,).
- Hijrawati, 2014, *Efektivitas penggunaan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan pemahaman PAI siswa kelas VIII.1 SMPN 12 Parepare*, (Skripsi Sarjana, Tarbiyah Parepare).

- Johnson, Elaine. B, 2007, *Contextual Teaching and Learning (menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna)*, Cet. V, (Bandung: Mizan Learning Center).
- Kadir, Abdul Rahim, 2015, *Penerapan strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di kelas XI Ilmu Alam 1 SMA Negeri 1 Model Parepare*, (Skripsi sarjana, Tarbiyah Parepare).
- Kunandar, 2009, *Guru profesional (implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru)*, Cet, IV, (Jakarta: PT RajaGrafindo).
- Majid Abdul, Andayani Dian, 2006, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Cet. III, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- \_\_\_\_\_, 2015, *Penilaian Autentik (Proses dan Hasil Belajar)*, Cet. II, (Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA).
- Muhaimin, 2013, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Cet. II, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada).
- Mulyasa, 2017, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Cet. IV, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya).
- Rusman, 2011, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan profesionalisme Guru)*, Cet. II, (Jakarta: PT Raja Grafindo).
- Rice J.K, 2003, *Teacher Quality, (Understanding the effectiveness of teacher attributes)*, (Wasingtong D.C, Economy Policy Instoitute).
- Sanjaya, Wina, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,

- Cet. I, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP).
- , 2008, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet. IV, (Jakarta, PRENADA MEDIA GROUP).
- STAIN Parepare, 2013, *Pedoman penulisan karya ilmiah (Makalah dan Skripsi)*.
- Supardi, 2015, *Sekolah Efektif(konsep dasar dan praktiknya)*,Cet. II, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Sugiyono, 2012, *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Cet. XV, (Bandung: ALFABETA, cv).
- Susanto, Ahmad, 2013, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah SD*, Cet. I, (Jakarta, PRENADAMEDIA).
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2017, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Depok, PT Rajagrafindo Persada).
- Trianto, 2010, *mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*, Cet. III, (Jakarta, KENCANA PRENADA MEDIA GROUP).
- Sanjaya, Wina, 2006, *pembelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi*, Cet. III, (Jakarta, KENCANA PRENADA MEDIA GROUP).
- Yasin, A. Fatah, 2008, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*,Cet. I, (Malang: UIN-Malang Press).
- Yunus, Mahmud, 2002, *Tafsir Quran Karim*, Cet. LXXII, (Jakarta: PT HIDAKARYA AGUNG).

**Referensi internet:**

- Abdi Iwan Muhammad, <http://studylibid.com/doc/988251/contextual-teaching-learning--ctl---e>, (diakses, 16 februari 2017).

<http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html>, (diakses, 09 februari 2018).

<http://eprints.uny.ac.id/9829/2/bab2.pdf>, (diakses, 09 februari 2018).

<https://media.neliti.com/media/publications/4388-ID-memahami-metodekualitatif.pdf>, (diakses, 16 februari 2018).







Dokumentasi wawancara guru Fiqh dan peserta didik kelas XI IPS



Dokumentasi aktifitas pembelajaran peserta didik kelas XI IPS

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



ABD. HAKIM, kelahiran Sidodadi, 26 September 1993. Anak ke tiga dari tujuh bersaudara, yang merupakan buah cinta kasih sepasang suami istri yaitu Muhammad Saleh dan Sanawiah.

Penulis memulai pendidikan formal di SDN 036 Inpres Pucceda, Kec. Wonomulyo, Kab. Polewali Mandar pada tahun ajaran 2000 sampai dengan 2006. setelah lulus SD, kemudian lanjut sekolah ke SMP Negeri 3 Bumimulyo yang akrab disebut Bumiayu pada tahun ajaran 2006. Namun karena sesuatu dan lain hal yang membuat akhirnya penulis tidak dapat melanjutkan pendidikan sampai lulus (putus sekolah). Berselang 2 tahun, akhirnya penulis lulus di SMP terbuka yang merupakan program canangan pemerintah pada tahun 2009. setelah selesai mengenyam pendidikan di kampung halaman, kemudian penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat tertinggi yaitu di Kota Parepare dengan memasuki sekolah yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Parepare pada tahun ajaran 2009 dan lulus tahun 2012. Sebelum melanjutkan pendidikan ke Perguruan tinggi, penulis kembali fakum selama 1 tahun. Pada tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang kini telah berubah nama menjadi IAIN Parepare, dengan mengambil Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Agar terwujud tujuan akhir dari seluruh rangkaian akademik yaitu memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) maka dengan ini penulis mengajukan skripsi yang berjudul: **“Dampak Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Fiqh Peserta Didik Kelas XI IPS di MAN 1 Parepare”**.

PAREPARE